

**RETORIKA DALAM PIDATO SOEKARNO PADA
DEMOKRASI TERPIMPIN
(Analisis Dakwah)**

TESIS

Disusun guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos.)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

MUKOYIMAH
NIM: 1500048008

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER (S2)
UNIVERSITAS ISLAM WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA DINAS

Semarang, 30 Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

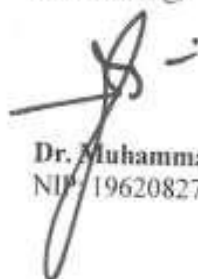
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mukoyimah**
NIM : 1500048008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Retorika dalam Pidato Soekarno pada
Demokrasi Terpimpin (Analisis Dakwah).**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 30 Januari 2018

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

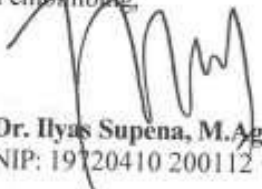
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Mukoyimah**
NIM : 1500048008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Retorika dalam Pidato Soekarno pada
Demokrasi Terpimpin (Analisis Dakwah).**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP: 19720410 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Mukoyimah

NIM : 1500048008

Judul Penelitian : Retorika dalam Pidato Soekarno pada

Demokrasi Terpimpin (Analisis Dakwah).

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada
tanggal 19 Januari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar
Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

Ketua Sidang/Penguji

15-2-18

Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M. Ag.

Sekretaris Sidang/Penguji

1-2-18

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

Pembimbing/Penguji

15-2-18

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.

Penguji 1

1-2-18

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.

Penguji 2

8-2-18

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukoyimah
NIM : 1500048008
Judul Penelitian: Retorika dalam Pidato Soekarno pada
Demokrasi Terpimpin (Analisis Dakwah)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

**Retorika dalam Pidato Soekarno pada Demokrasi Terpimpin
(Analisis Dakwah)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Januari 2018

Pembuat Pernyataan,



Mukoyimah
NIM: 1500048008

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan Janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati. Padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu (benar-benar) beriman.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda Muhayan, yang telah rela dengan sepenuh hati mencurahkan tenaga dan keringatnya untuk memperjuangkan demi lancarnya pendidikan penulis dan memberi motivasi keilmuan agama, serta nasehat berharga bagi penulis.
- Ibunda Nur Hayati, yang selalu merawat, menjaga, dan menenangkan hati disetiap tidur dan bangun penulis dengan do'a dan tetasan air matanya tanpa mengetahui letih dan lelah.
- Kakak tersayang Moh. Munsif dan Achmad Mu'alimin yang selalu menjaga dan menyayangi penulis hingga penulis tumbuh dewasa. Perjuangan penulis tidak akan bermakna tanpa mereka.
- Kepada Ayah ideologis penulis Bpk. Dr. Mohammad Nasih yang tidak lelah memberikan nasehat dan bantuannya, sehingga proses ini berjalan dengan baik.

Abstract

This study aims to analyse the rhetoric in applying language from Soekarno's speech by using three concepts of Aritoteles (*ethos*, *pathos*, and *logos*) and to reveal the values of *dakwah* in the speech from the perspective of *dakwah*. This study uses library qualitative method by using two approach, they are socio-history and rhetoric. The technic of analysis used is content analysis by Harold D. Lasswell. In order to reveal the rhetoric, researcher uses two data: the 18th and 21st (guided democracy) Independence Day of Indonesia.

The result shows that those speeches indicate the rhetoric of Soekarno built by positive-negative connotation and systematic. The negative connotation is used to convey information and assert negative impact of prosperous. On the other hand, the positive's connotation used by Soekarno is nice and humble. Those positives can grab the heart of citizen and strengthen the unity. Furthermore, the systematic langue of Soekarno's speech is very understandable. In the values of *dakwah*, the dictions are represented by positive temper (*al-ghadzabu yasyiid*) and negative temper (*ghadzabu Haqiir*). Language can also help to grow *ukhuwah al-Islamiyah* and implicitly those speeches present threatening for future by using *amtsal kaminah* in short (*ijaz*). Those are also supported by the figure of Soekarno; *fathonah*, good attitude (*al-karimah*), and good mission to build the mentality of Indonesian people.

Keyword: Rhetoric, *Dakwah*, Soekarno

ملخص البحث

هذا البحث يحلّل تطبيق كيفية الخطابة لسوكارنو بثلاث فكرات عند ارسطوتيليس يعنى **ETHOS, PATHOS, LOGHOS** ويأخذ قيم الدعوة فيها فينظر الباحث بنظر علم الدعوة. وهنا يستعمل الباحث منهاجاً كيفياً مكتيباً بتقريين يعنى الإجتماعي والثقافيّ والبلاغي بطريق التحليل المعنويّ عند **Harold D. Lasswell** ومادة البحث هو خطابتين من سوكارنو وهما خطابة في ذكر يوم الإستقلال العام الثامنة عشر و في احد وعشرين (في عهد ديمقراطية بنظام خاص).

أمّا نتيجة البحث أنّ كلا الخطابتين يدلّان أنّ خطابة سوكارنو اقامت بأسلوب مفهوميّة الطيب وغير طيب ومرتبّة. المعنى المفهوم غير طيب لعطاء الإعلام وليبيّن ظهور اثر السلب الذي سيهدّد اتّفاق المجتمع. أمّا المفهوم الطيب الذي يقدّم بلحن عالي ولطيف سيهدي قيمة نيفة في نظر الرعية ويقويّ حبّ الأخوة، وهذا الحال يعضد بلغته المرتبة وتعدّد كلّ اسلوب حتى يسهل للفهم. في وجه الدعوة تلك اسلوب تفيد المعنى للغضب الشديد والغضب الحقيقير. ولغتها تعطي حماس الأخوة ايضاً بل في خطابة سوكارنو تدلّ صورة التحديد عن المستقبل بأمثال كامنة كالتأييد ولو كانت الكلمة بشكل الإعجاز. وتعضد الخطابة بشخص خاص "سوكارنو" وهو فاطن وله اخلاق كريمة وله نيّة حسنة لنهض روح الإندونيسيين.

الكلمة الأساسيّة: خطابة، دعوة، سوكارنو

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemberi Rahmat dan Kasih Sayang, karena rahmat dan kasihNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“ANALISIS RETORIKA DALAM PIDATO SOEKARNO PERSPEKTIF DAKWAH”** Shalawat dan salam selalu penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa udara perdamaian dan ketenangan untuk memeluk Islam bagi umat Islam di seluruh dunia.

Tesis ini merupakan sebagai usaha terakhir untuk memperoleh gelar magister di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang dalam penulisannya tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Begitu banyak ucapan terimakasih atas segala bantuan, perhatian, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama persiapan sampai tesis ini selesai. Ungkapan rasa terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay. Lc, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Ketua Program Studi KPI Pascasarjana dan Ibu Dr. H. Yuyun Affandi. Lc. M. Ag. selaku sekretaris Program Studi KPI Pascasarjana.
4. Bapak Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag. pembimbing bidang substansi dan materi yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan

mengarahkan setiap konten dan konteks dalam proses penyusunan tesis.

5. Kepada kedua orang tua saya Mamak Nur Hayati dan Bapak Muhayan, terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya yang tidak pernah lelah mendo'anku.
6. Kepada kedua kakakku Moh. Munsif dan Achmad Mu'alimin yang telah berkorban banyak hal untukku.
7. Kepada Bapak Mohamad Nasih (Dosen Universitas Indonesia Jakarta) selaku Bapak idologis penulis serta keluarga besar MONASH Institut Semarang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya bagi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kepada Mentor-Mentor MONASH Institut Semarang yaitu Bapak Abu Nadlir, S. Th. I. Mansur Syarifuddin, M. Sos. I., Misbahul Ulum, S. Sos. I., Faidurrohman, S. Pd. I., dan at-Tabik Imam Zuhdi, S. Pd.I.
9. Kepada teman-teman MONASH Institut Semarang angkatan 2011 (Moh. Abdul Aziz, A. Dimyati Ihsan, Su'udut Tasdiq, Iqbal Haidar, Muhlisin, Sobihul Mu'ayyad, Nur Kholis, Ali Mahmudi, Irfan Sona, Selamat L. H., Barorotul Ulfa A., Nyamiatun, Uzlifah K. M., Nur Chamidah, Laili M., Faidatun N., Rina R., Hartiningsih, Zahrotur R., dan Hidayah R. yang telah sudi berjuang bersama untuk meraih cita-cita besar kita
10. Kepada Alumni dan keluarga besar PONPES At-Thawasi bi al-Haq Lasem-Rembang yang telah memberikan semangat belajar kepada penulis.

11. Kepada keluarga besar Komisariat Dakwah Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi bagi penulis untuk selalu optimis dalam berproses belajar.
12. Kepada keluarga besar angkatan pertama (2015) Program Studi KPI Pascasarjana dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada beliau yang telah bersedia membantu penulis dalam menyusun tesis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini banyak memiliki kekuaranga, Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 16 Januasi 2018

Penulis,

Mukoyimah

1500048008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan, Urgensi, dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber Data	14
3. Fokus Penelitian.....	15
4. Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II KERANGKA TEORI

A. Dakwah	19
1. Pengertian Dakwah	19
2. Unsur-Unsur dakwah	22
3. Hukum Dakwah	24
4. Fungsi dan Tujuan	27
5. Bentuk-Bentuk Dakwah.....	28
B. Retorika Dakwah.....	28
1. Pengertian Retorika.....	28
2. Ruang Lingkup Retorika.....	28
3. Tujuan retorika.....	31
4. Teori Retorika	32
5. Retorika Dakwah	41

C. Pidato Dakwah	43
1. Pengertian pidato.....	43
2. Ruang Lingkup Pidato	45
BAB III PROFIL SOEKARNO DAN RETORIKA TEKS PIDATO 1 JUNI 1945	
A. Profil Soekarno.....	50
B. Retorika dalam Pidato Soekarno	58
1. Isi pidato dari segi Ethos	59
2. Isi pidato dari segi Pathos	75
3. Isi pidato dari segi Logos	83
BAB IV ANALISIS RETORIKA SOEKARNO DALAM TEKS PIDATO PERSPEKTIF DAKWAH	
A. Pidato Dari Sisi Ethos	93
1. Intelegensi	93
2. Character	101
3. Goodwill.....	111
B. Pidato dari Sisi Pathos.....	116
1. Anger versus Mildness	116
2. Love or Friendship Versus Harted	119
3. Fear Versus Confidence	123
C. Pidato dari Sisi Logos	126
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	132
B. Saran-Saran	133
C. Penutup.....	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retorika adalah “ilmu seni berbicara” atau “ilmu seni bertutur” yang dalam bahasa Inggris disebut “*the art of oratory*”¹ (seni berpidato) yaitu ilmu dan seni yang mengajarkan orang agar terampil menyusun tutur bahasa efektif. Retorika sama dengan *public speaking*, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada sekelompok atau banyak orang untuk meyakinkan audien melalui perkataan persuasif.²

Perkataan persuasif seseorang yang dapat memberikan pengaruh dan berorientasi pada tindakan/perbuatan salah satunya ialah pidato. Pidato merupakan upaya menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dengan sejelas-jelasnya di hadapan khalayak dalam waktu tertentu.³ Pidato sebagai metode digunakan sejak masa Athena kuno⁴ yaitu seluruh pemuda diminta untuk memberikan pandangannya terhadap kerajaan. Peristiwa ini direspon oleh Aristoteles sebagai salah satu pelajaran penting pada

¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 3.

² Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika; Terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, dan bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 81

³ Emha Abdurrahman, *Teknik dan Pedoman Berpidato*, (Surabaya: Amin Press, 2008), 48

⁴ Joseph Roisman, *The Rhetoric Of Conspiracy in Ancient Athens*, (London: University of California Press, 2006), 98

saat itu ialah dengan mengajarkan retorika dan filsafat.⁵ Retorika dengan pidato memiliki hubungan erat, karena sama-sama bermaksud menyampaikan suatu pesan. Keterkaitan keduanya menjadikan retorika dan pidato tidak dapat dipisahkan, sehingga agar bisa berpidato/beretorika seseorang perlu mempelajarinya. Sebagaimana pepatah dari bahasa Latin menyatakan “*Poeta nascitur, orator fit*” artinya “seorang penyair dilahirkan, tetapi seorang ahli pidato di bina.”⁶ Mempelajari retorika membangun orang untuk menjadi pemimpin yang berorientasi pada tujuan yang positif.⁷ Orientasi positif retorika mewujudkan efek positif terhadap diri khalayak dan berdampak pada persaudaraan sebagaimana dicontohkan oleh Soekarno sebagai seorang pemimpin yang berorientasi membangun persatuan Indonesia melalui pidato⁸. Persatuan bangsa dibuktikan dengan tercapainya kemerdekaan dan sebagai aksi dalam menjaga pertahanan dibentuk kekuatan militer yang kuat.⁹ Sebagaimana persatuan ialah pokok

⁵Totenmotivator, *sejarah awal mula dari public speaking*, [/https://topitenmotivator.wordpress.com/2013/07/04/](https://topitenmotivator.wordpress.com/2013/07/04/), di akses pada 25 Januari 2018 pada 08.14 WIB.

⁶ Sir Philip Aidney, *Selected Prose and Poetry*, secon Edition, (London: The University of Wiconsin Press, 1983), 146

⁷Zainal Ma'arif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 73

⁸ Karena kemampuan Soekarno dalam mempengaruhi khalayk melalui pidato ia di juluki sebagai “Singa Podium”.

⁹ Tahun 1960 Indoensia pernah memiliki angkatan militer yang ditakuti oleh dunia, bahkan tentara Belanda tidak mampu menaklukkannya. Hal ini di sebabkan oleh kekuatan yang dibangun didukung oleh kapal perang tercepat dan terbesar di dunia buatan Sovyet

kekuatan suatu bangsa, dilhami dari Nash Allah dalam KalamNya Q.S. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat di atas yang merupakan ayat bersifat *khbari* artinya memberikan informasi kepada manusia bahwa hakikat diciptakannya ialah sama dan tidak ada percerai-beraian diantara mereka karena perbedaan suatu apapun.¹⁰ Nilai persatuan masyarakat adalah hal utama dalam membangun negara yang kuat. Orientasi persatuan pada masa penjajah ialah untuk menegakkan tonggak perlawanan terhadap kekuatan penjajah, dan menghilangkan sistem kasta, nilai feodalisme yang berakibat pada munculnya mental budak, dan untuk mendirikan mental berdikari “berdiri di atas kaki sendiri”.¹¹ Pada perkembangannya, persatuan berorientasi pada pemeliharaan keutuhan dan keberlangsungan Indonesia.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Vol. 1. (Jakarta: lentyera Hati, 2002), 183.

¹¹ Darji Darmodiharjo, Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*, Cet. Ke-VI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 242

Namun sebaliknya, orientasi retorika negatif berdampak pada perpecahan sebagaimana penulis contohkan ialah pada pidato Presiden AS Donald Trump tentang pemindahan ibukota Palestina dari Tel Aviv ke Jerussalem.¹² Pidato Trump dipandang sebagai pengamat politik sebagai pemicu kerusuhan global. Beberapa negara yang tidak setuju memandang AS yang merupakan tuan dari Israel tidak mampu membendung keberpihakananya terhadap Israel. Selain itu, alasan lain bahwa Jerussalem masih dalam persengketaan sebab telah hilangnya kedaulatan Israel atas kota al-Quds (Jerussalem) pada resolusi oleh Komite Warisan Budaya Organisasi Pendidikan, Sains, dan Kebudayaan PBB (UNESCO).¹³ Dipandang langkah pemindahan tersebut juga akan mengganggu penyelesaian konflik Palestina dengan Israel yang berlangsung sejak lama dan akan berdampak pada resolusi internasional. Presiden Prancis Emmanuel Macron merasa “prihatin” dengan rencana sepihak presiden AS tersebut, begitupula Duta Besar Arab Saudi di Washington Pangeran Khalid bin Salman juga merilis pernyataan senada dengan Presiden Prancis.¹⁴

¹² disampaikan oleh Trump di Gedung Putih, Washington DC pada Rabu (6/12) siang waktu AS, atau Kamis (7/12) dini hari waktu Indonesia.

¹³ Vincentius Jyestha Candraditya, Polemik Yerussalem di post pada Kamis, 7 Desember 2017 11. 26 WIB <http://www.tribunnews.com/internasional/2017/12/07/yerusalem-tak-bisa-dijadikan-ibu-kota-israel-ini-alasannya>, Diakses pada 3 Januari 2018 pukul 16.42 WIB.

¹⁴ Eeneng Susanti, “Ini Reaksi Dunia Terkait Pernyataan Trump Tnetang Yerussalem”, <https://www.islampos.com/ini-reaksi-dunia-terkait-pernyataan-trump-tentang-yerusalem-60327/> di akses pada 3 Januari 2018 pukul 16.35 WIB

Pidato Trump tersebut menyulut kemarahan negara-negara lain, tidak hanya sebab kemanusiaan tetapi juga karena Islam yang saat ini menjadi agama nomor dua yang banyak dipeluk oleh penduduk dunia.¹⁵ Oleh sebab itu pidato Trump bukan justru memberikan kabar baik bagi dunia Internasional, melainkan akan menumbuhkan banyaknya reaksi tidak baik di berbagai negara. Tidak hanya negara yang mayoritas beragama Islam tetapi juga negara-negara yang memandang bahwa permasalahan Jerussalem merupakan masalah kemanusiaan. Masalah kemanusiaan yang hendaknya dirundingkan bersama, bukan semene-semena memberikan informasi sepihak seperti yang dinyatakan oleh Presiden AS. Penulis memandang pernyataan Trump tersebut menunjukkan pentingnya pembicara mengimplementasikan retorika pada pidato. Retorika bukan hanya berkaitan dengan kondisi melainkan bahasa dan situasi yang dihadapi, sebab permasalahan/efek negatif muncul bukan karena retorika. Adanya permasalahan muncul karena bagaimana orang mengimplementasikan retorika dalam sebuah pidatonya.

Jadi sekarang ini retorika bukan lagi dirasa penting sebab tidak lagi soal kesalahan retorika tetapi lebih pada implementasi retorika oleh seorang pembicara agar mampu memberikan efek perdamaian kepada dunia. Sehingga orientasi retorika dalam pidato tidak berarti memukul melainkan saling merangkul. Demikian

¹⁵ Ahmad Khadafi, Saat Islam menjadi Mayoritas di Dunia, di post pada 06 April 2017, <https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV>, di akses pada 6 Januari 2018 pukul 13.21 WIB

implementasi retorika dalam pidato perlu menjadi perhatian bersama sebab efek positif akan muncul dari orientasi positif, sedangkan orientasi positif dimiliki oleh orang-orang yang berjiwa positif. Pentingnya implementasi tersebut maka dalam penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa sosok pemimpin yang berhasil mengimplementasikan retorika dalam pidato salah satunya ialah Soekarno. Meskipun Soekarno adalah seorang pemimpin negara bukan da'I, namun nilai-nilai persatuan yang menjunjung tinggi *amar ma'ruf nahi munkar* kental dalam pidato kenegaraannya. Oleh sebab itu tidak salah jika da'I mencontoh retorika pidato Soekarno, sehingga tujuan dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat pada latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian dan kajian lebih lanjut dengan beberapa rumusan masalah. Agar dapat menjawab suatu persoalan yang mendasar atas keberhasilan orator dalam berpidato di depan khalayak, maka untuk menjawab permasalahan dasar tersebut terlebih dahulu perlu dirumuskan dan diketahui beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana retorika Soekarno dalam pidato HUT RI ke 18 dan 21?
2. Bagaimanakah retorika pidato Soekarno dalam perspektif dakwah?

C. Tujuan, Urgensi, dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini ialah ;

- a. Untuk menganalisis retorika dari aspek bahasa dalam pidato Soekarno dengan tiga konsep Aristoteles.
 - b. Untuk menganalisis retorika pidato Soekarno dalam perspektif dakwah.
2. Urgensi Penelitian

Pada penulisan ini menarik untuk diteliti karena pidato-pidato Soekarno dibangun dengan retorika kuat sehingga memberikan pengaruh terhadap cara pandang rakyat. Hal ini tidak hanya pidato yang bersifat keagamaan seperti Pidato Soekarno saat memperingati *Isra' Mi'raj* di Istana Merdeka (1961),¹⁶ dan lainnya seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. yang terhimpun dalam buku Bung Karno dan Islam (BKI). Pidato-pidato Soekarno baik nasionalisme, sosialisme, dan yang fenomenal ialah “dasar falsafah negara” *philosofische gronslag* atau pancasila juga memiliki nilai keIslaman. Maka penting untuk diteliti karena pengaruh pidato yang kuat ini tentu dibangun atas metode yang tepat. Pengaruh tersebut dapat di lihat dari nilai-nilai kehidupan masyarakat saat itu, misalnya rakyat masih mengedepankan gotong-royong dan persaudaraan.

3. Manfaat Penelitian
- a. Secara Teoritis:

¹⁶ Pidato Soekarno yang berjudul “*Isra' Mi'raj Mu'jizat Allah kepada Nabi Besar Muhammad SAW*” yang disampaikan Di Istana Merdeka 16 Januari 1961.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam ilmu komunikasi dan dakwah serta dapat digunakan sebagai referensi, informasi, dan dokumentasi ilmiah dalam studi ilmu komunikasi
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh civitas akademika untuk bisa mempraktikkan komunikasinya dengan menerapkan retorika agar tujuan komunikasi tercapai dengan baik.

b. Secara Praktis :

Hasil riset diharapkan mampu memberikan bahan renungan bagi para komunikator, bahwa *fastabikh al-Khair* harus dilakukan oleh seluruh manusia. Manusia sebagai komunikator memiliki kewajiban melaksanakan Syi'ar harus membangun komunikasinya dengan retorika yang kuat baik komunikasi secara lisan maupun tulisan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian lain yang akan penulis tunjukkan ialah untuk mengetahui arah penulisan agar memberikan penjelasan bahwa retorika penting dalam pidato sehingga pesan tersampaikan dengan baik. Retorika dalam pidato dalam beberapa penelitian yang sudah ada ialah:

Pertama penelitian karya Dwi Ningwang Agustin, dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto.” Agustin menyatakan bahwa pidato-pidato Presiden Soeharto diwarnai dengan penggunaan diksi kedaerahan dan diksi

khas yang menjadi ciri tuturnya sebagai wujud retorika yang digunakan oleh Soeharto dalam bahasa kenegaraannya. Gaya bahasa yang ditunjukkan ialah dengan repetisi dan paralelisme yaitu merupakan sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Sedangkan diksi yang digunakan Presiden Soeharto ialah diksi abstrak, khusus, denotatif, dan populer sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dan tujuannya mudah tercapai. Hasil tersebut diperoleh Agustin dengan menggunakan instrumen utamanya ialah peneliti sendiri sedangkan sumber data utamanya yaitu sejumlah naskah pidato Soeharto.¹⁷

Kedua, Penelitian lain seperti, “Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato” karya Isbandi Sutrisno dan Ida Weindijarti (2014). Objek penelitiannya ialah rekaman dan teks pidato dari retor ulung seperti Presiden Ir. Soekarno, Presideb Susilo Bambang Yudhoyono, dan Presiden Barack Obama. Sutrisno dan Weindirjati menyatakan dalam karyanya bahwa teori retorika Aristoteles dan Cicero yang menjadi rujukan pengembangan kemampuan dan keterampilan berpidato menunjukkan bahwa ketiga retorika tokoh tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi khususnya dalam sebuah pidato untuk mempengaruhi khalayak.¹⁸

¹⁷ Dwi Ningwang Agustin, *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. (Artikel Penelitian: Universitas Negeri Malang, 2008).

¹⁸ Isbandi Sutrisno dan Ida Weindijarti, *Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*, (dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol, 12 nomor 1 Januari-April 2014), 70-84.

Ketiga, penelitian kolaborasi dari Heru Ricky dan Dr. MC Ninik Sri Rejeki, M. Si. dengan judul “ Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo Dalam Debat Calon Presiden 2014 (Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan retorika antara calon presiden. Pendekatan dalam penelitian ini ialah retorika yang kemudian dikaji dengan analisis teks. Sedangkan objek penelitian Heru dan Ninik ialah video-video debat calon presiden yang diunduh melalui situs berbagi video dan youtube. Hasil penelitiannya ialah bahwa secara keseluruhan kedua calon presiden ini mempunyai seni atau teknik beretorika sendiri-sendiri baik secara ethos, pathos, logos. Pada segi ethos Prabowo menunjukkan sebagai sosok yang berwibawa, tegas, konsisten, berjiwa memimpin. Sedangkan Jokowi orang yang sederhana, pro-rakyat, *wong ndeso, down-to-earth*. Pada sisi Pathos Prabowo menggunakan kebocoran kekayaan Negara untuk meningkatkan emosional dari khalayak, sedangkan Jokowi ialah fakta yang di temukan saat ia blusukan untuk meningkatkan simpati khalayak. Pada sisi Logos Prabowo menggunakan fakta dari pernyataan ketua KPK terkait kekayaan Negara dan Korupsi yang di hadapisaat ini, sedangkan Jokowi, menggunakan fakta program mengenai kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar sebagai bukti nyata program yang akan dilakukannya.

Selain retorika penting dalam pidato, penulis juga ingin menunjukkan bahwa pidato-pidato Soekarno merupakan wujud

kecerdasannya dalam mencerna permasalahan di Indonesia sehingga pidato-pidatonya mengandung retorika yang kuat. Beberapa penelitian yang sudah ada ialah:

Pertama penelitian karya Suryani, Pargito, dan Pujiati dengan judul “Nilai-Nilai dan Kejuangan dalam Teks Pidato Bung Karno Tahun 1945-1950.” Dalam penelitiannya Suryani dkk, bertujuan untuk melihat adanya pola pikir yang runtut dari Soekarno dalam membangun ideologi. Dengan metode yang bersifat *historical deskriptif*, penelitian Suryani dkk menyatakan bahwa konsep keadilan yang menjadi salah satu pemikiran filosofis Soekarno tentang keadilan sosial (sifat masyarakat menuju pada keadilan dan kemakmuran) tidak dapat lepas dari gagasannya tentang nasionalisme yang membuahkan konsep Marhaenisme. Nilai kejuangan dan keadilan sosial tersirat dalam beberapa pidato Soekarno sepanjang tahun 1945-1950 yang menyatakan tentang pembangunan karakter bangsa yang terdiri dari kemandirian, demokrasi, persatuan nasional, dan martabat internasional.¹⁹

Kedua, penelitian Yance Arizona dengan judul “Indonesia Menggugat! Menelusuri Pandangan Soekarno terhadap Hukum” Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pledoi Soekarno yang disampaikan dalam persidangan di Landraad Bandung tahun 1930 merupakan sebuah sumber kajian hukum, karena berisi tidak

¹⁹ Suryani, dkk, *Nilai-Nilai dan Kejuangan dalam Teks Pidato Bung Karno Tahu 1945-1950*, (Tesis Program Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, 2013).

hanya sebagai masalah kolonialisme dan imperialisme (yang menjadi dasar dokumen politik penentangannya terhadap kolonialisme dan imperialisme di Indonesia) tetapi juga berisi pandangan Bung Karno terhadap hukum kolonial. Hasil penelitian Yance ini menyatakan bahwa Pledoi Soekarno telah membuka pandangan rakyat tentang arti kolonialisme di Indonesia setelah Soekarno menuturkan pandangannya terhadap hukum kolonial dan pemikiran ini kemudian menjadi pendorong rakyat untuk lebih berpikir berani menentang kolonialisme dalam kehidupan rakyat.²⁰

Jadi penelitian-penelitian diatas sangat mendukung bagi penulis untuk memperkuat pemahaman-pemahaman baik dalam aspek retorika maupun kemampuan dan kecerdasan Soekarno dalam membangun retorika pidatonya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif kepustakaan yang akan menganalisis pidato-pidato Soekarno. Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni: pendekatan *sosio-historis* dan *rethoric*. *Pertama sosio-historis*, pendekatan ini dimungkinkan untuk melihat adanya keterkaitan pemikiran dengan latar belakang

²⁰ Yance Arizona, *Indonesia Menggugat! Menelusuri Pandangan Soekarno terhadap Hukum*, (di sampaikan pada Konferensi Nasional ke-2, Filsafat Hukum dan Kemajmukan Masyarakat Indonesia. (Semarang: UNIKA Soegijapranata, 16-17 Juli 2012).

kultur-historis Soekarno dengan pemikiran-pemikirannya.²¹ Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk mengamati bagaimana latar belakang pidato Soekarno dan bagaimana kondisi rakyat saat pidato tersebut di sampaikan.

Kedua, pendekatan *rethoric* menurut Aristoteles yang diterangkan oleh Griffin ialah seni berbicara. Rethorika akan sukses dilakukan apabila pembicara mampu memenuhi dua unsur yaitu *wisdom* (kebijaksanaan) dan *eloquence* (kemampuan dalam mengolah kata-kata). Menurut Aristoteles retorika bersifat netral artinya pembicara dapat memiliki tujuan baik, namun bisa saja pembicaraan tidak memiliki nilai apapun. Griffin menyebutkan bahwa, “*Rethoric as the discovery in each case of the available means of persuasion*” (Retorika mendorong untuk menemukan adanya persuasi yang ada dalam suatu komunikasi).²² Tujuan pendekatan ini ialah untuk melihat efektifitas suatu pembicaraan agar dapat mempengaruhi khalayak.

Adapun Cleanth Brooks and Robert Penn Warren menyatakan bahwa retorika adalah “*as the art of using language effectively*” seni penggunaan bahasa secara efektif.²³ Robert Craig menjelaskan *rethoric* menunjukkan dua makna yaitu: makna

²¹ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 132-138

²² Em Griffin, *A First Look At Communication Theory*, ((New York: McGraw-Hill, 2011), 290

²³ Henrich F. Plett, *Rethoric Movet Studies in Historical and Modern Rethoric in Honour of Henrich F. Plett*, (Brill: CIP Einheitssufnahme, 1999), 524

sempit yang berarti cara berbicara.²⁴ Makna luas berarti penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Tradisi retorika dapat menjelaskan baik dalam konteks komunikasi antar-personal maupun komunikasi massa. Sepanjang tradisi ini memberikan perhatian terhadap proses isi pesan yang dirancang sehingga memadai dan menjadikan komunikasi efektif. Pendekatan ini memiliki daya tarik secara logis dan emosional dalam isi pesan komunikasi.

2. Sumber Data

Data penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu primer dan sekunder.²⁵ Data primer penelitian ini ialah video pidato Soekarno pada masa demokrasi terpimpin, adapun video tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Pidato dalam HUT RI ke-18 tanggal 17 Agustus 1963 dengan judul “Genta Suara Republik Indonesia” berdurasi 4 menit 35 detik. (teks pidato turunan dari video Terlampir)
- b. Pidato dalam HUT RI ke-21 tanggal 17 Agustus 1966 dengan judul “JASMERAH; Jangan Sekali-Kali Meninggalkan Sejarah” berdurasi 4 menit 44 detik. (teks pidato turunan dari video Terlampir)

(Pidato-pidato tersebut diunduh dari situs berbagai video dan youtube)

²⁴ Robert Craig dan Heidi L Muller, *Theorizing Communication Reading Across Traditions*, (California: Sage Publication, 2007), 351

²⁵ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

Data sekunder penelitian ini ialah buku karya Soekarno “Di bawah Bendera Revolusi Jilid II”, “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat” karya Cindy Adams, “Sejarah & Dialog Peradaban” karya Taufik Abdullah, “A. *First Look at Communication Theory*” karya Em Griffin, “Retorika” karya Zainul Ma’arif, dan “Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi” karya Richard West dan Lynn H. Turner.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah penulis ingin melihat kekuatan retorika pidato Soekarno dari sisi penggunaa bahasa, sebagaimana Aristoteles menyatakan kesuksesan retorika dilandasi atas kebijaksanaan (wisdom) dan kemampuan mengelola kata-kata (*eloquence*). Oleh karena itu untuk melihat retorika Soekarno, perlunya menggunakan beberapa data. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua pidatonya pada momen Hari Ulang Tahun Republik Indonesia pada masa demokrasi terpimpin. Seperti yang dijelaskan Aristoteles bahwa *pertama*, penelitian akan menjabarkan kebijaksanaan, hal ini berkaitan dengan karakter pembicara yang akan di lihat dari *history* baik pendidikan dan pengalamannya. *Kedua* pesan pidato (yang bernilai *amar ma'ruf nahi munkar*) dilihat dari kemampuan dalam mengelola kata-kata.²⁶

4. Pengumpulan Data

Tahapan ini merupakan upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya sebagai fenomena *lingual* (berupa transkrip

²⁶ Djoko Pitono, *Soekarno Obor Indoensia Yang Tak Pernah Padam*, (Jakarta: Diandra Primamitra, 2015), 121.

turunan dari vidio pidato) khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksudkan.²⁷ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi yaitu vidio diperoleh dari situs vidio dan *youtube* serta data lain dari buku-buku dan teknologi informasi seperti internet, CD, dan lainnya.
- b. Menjelaskan data primer sesuai dengan teori yang digunakan dengan dibantu sumber data primer terkait.
- c. Selanjutnya data yang telah dijabarkan sebelumnya akan dianalisis berdasarkan perspektif dakwah, namun dalam penelitian ini penulis berangkat dari teori Aristoteles. Hal ini dimaksudkan agar lebih terstruktur dan lebih mudah di pahami oleh pembaca.

Data	Isi Data	Keterangan

Gambar I:
Tabel Pengumpulan Data

²⁷ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingusitik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 5

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) disertai data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.²⁸ Sedangkan Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, menjelaskan bahwa analisis isi yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.²⁹ Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis isi Lasswell karena pada dasarnya merupakan teknik untuk mengobservasi dan menganalisis isi pesan yang terdapat pada objek penelitian dan bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari pesan-pesan yang termuat dalam teks-teks dan bermedia. Selain itu adalah teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan mengolah pesan, adalah suatu alat mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dan komunikator yang dipilih.³⁰

²⁸ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal 15.

²⁹ Massofa.Wordpress, *Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-DalamMetode-Penelitian Komunikasi*, 28 Januari 2008 (<http://massofa.wordpress.com/>, Diakses 09 Januari 2009)

³⁰ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal 113

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisi isi untuk memperoleh pemahaman retorika dalam isi pesan pidato Soekarno. Pidato disampaikan dalam bentuk lambang bahasa yang terdapat dalam Vidio pidato Hari Ulang Tahun ke 18 dan 21 di masa demokrasi terpimpin. Sehingga akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi secara obyektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat berjalan secara runtut dan koheren, maka penulis akan membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang teori Dakwah, Retorika dan Pidato serta sub-sub bab yang menyertainya, kemudian dijabarkan dalam ruang lingkup teori yang akan dikaji

Bab III berisi Profil Soekarno dan transkrip pidato turunan dari vidio-vidio yang disesuaikan dengan retorika Soekarno berdasarkan tiga konsep retorika Aristoteles sebagai data utama penelitian.

Bab IV yaitu analisis retorika dala pidato Soekarno dengan konsep tiga retorika Aristoteles di lihat dari perspektif dakwah.

Bab V yaitu penutup pada penelitian ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam, ini tercermin dalam perintah *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus ditegakkan oleh setiap umat Islam. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* mengandung dua implikasi ialah prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam dan upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasaad*).¹

Dakwah secara bahasa berasal dari دعا - يدعو - ودعوة - berarti seruan, panggilan, dan ajakan.² Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda. Adapun pengertian dakwah oleh para ahli ialah:

- a. Menurut M. Arifin, dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara lisan, perbuatan, dan semacamnya baik individu maupun kelompok dengan maksud agar timbul dalam diri komunikan pengertian, kesadaran, penghayatan, sikap, dan pengalaman terhadap ajaran

¹ Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005),1

² Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), 1

agama yang di sampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.³

- b. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah merupakan upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Tuhan, menyeru mereka kepada kebaikan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.⁴
- c. Menurut M. Natsir, dakwah kaitannya dengan retorika merupakan usaha untuk menyeru dan menyampaikan perihal yang berkaitan dengan tujuan dan pandangan hidup manusia dengan jalan *amar ma'ruf dan nahi munkar* dengan menggunakan berbagai cara media yang selaras dengan *akhlaqul karimah*.⁵ Ditambahkan oleh Natsir bahwa dakwah adalah kepandaian menyampaikan ajaran islam secara lisan maupun tulisan dengan melihat situasi dan kondisi, dengan demikian maka retorika dakwah dapat menggetarkan jiwa manusia sehingga dapat berbuat apa yang dikehendaki da'i atau mubaligh.
- d. Dzikron Abdullah, dakwah ialah semua usaha untuk menyebarluaskan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2008), 16

⁴ M. Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuuq al-Wa'zi wa al-Khitaabah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), 17

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 21-22

masyarakat dan kehidupannya agar mereka memeluk Islam dan mengamalkannya.⁶

Meski dari beberapa redaksi pengertian dakwah di atas berbeda. Namun dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan dan proses penyampaian ajaran Islam kepada manusia berupa perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan membentuk individu atau masyarakat yang ber-*akhlaqul karimah*. Praktik dakwah dapat berupa ceramah, menyeru dengan tulisan, maupun mempersuasi dengan perbuatan. Dilakukan dengan ceramah erat kaitannya dengan retorika dakwah, yaitu dapat diartikan sebagai pidato yang berisikan materi dakwah yakni ajakan ke Jalan Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

أَدِّعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْ مَوْعِظَةٍ
أَلْ حَسَنَةٍ ۖ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْهَكِينَ

“Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan Tuhanmu dengan Hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik.”⁷

⁶ Dzikron Abdullah, Metodologi Dakwah, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1992), 7

⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing. 2010), 281.

2. Unsur-Unsur dakwah

a. *Da'i*

Da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik individu maupun kelompok. Secara umum kata da'i disebut dengan *mubaligh* yaitu orang yang menyempurnakan ajaran Islam. Sedangkan yang lain ialah *khatib* namun sebutan tersebut dikonotasikan hanya untuk orang yang berkhotbah.⁸ Sebagaimana Faizah dan Lalu Muchsin Effendi dalam Syamsuddin mengatakan bahwa seorang da'i hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut; beriman dan bertawakal kepada Allah SWT, ahli tobat, ahli ibadah, amanah dan shidiq, pandai bersyukur, tulus ikhlas, dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawadu (rendah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakal, sifat terbuka (demokratis), dan tidak memiliki penyakit hati.⁹

b. *Mad'u*

Yaitu manusia yang menjadi objek dakwah baik individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Saba' 28:

⁸ Moh. A. Aziz. *Ilmu dakwah*. (Jakarta:Prenada Media, 2004), 75-77

⁹ Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 312

¹⁰ Moh. A. Aziz. *Ilmu dakwah*.⁹⁰

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada yang mengetahui”. (QS. Saba’: 28)¹¹

c. *Maddah*

Maddah disebut juga dengan sumber dakwah atau materi dakwah yang disampaikan kepada *mad’u*. Secara garis besar *maddah* dapat berupa akidah, syari’ah, dan akhlak.¹²

d. *Wasilah*

Wasilah ialah media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *Mad’u*. Dakwah pada dasarnya menggunakan *wasilah* sebagai perangsang indera-indera manusia agar dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. media massa era sekarang merupakan salah satu *wasilah* yang telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan pesan dakwah kepada *mad’us* seperti radio, pers, televisi.

e. *Thariqah*

Metode dakwah, adalah metode atau cara yang digunakan da’i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam).¹³

¹¹ Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*. 431

¹² Moh. A. Aziz. *Ilmu dakwah*, 94

¹³ Moh. A. Aziz. *Ilmu dakwah*. 120-121

Sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالنِّتَانِ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*¹⁴

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar merupakan reaksi timbal balik dari materi (sebagai wujud aksi) yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*. *Atsar* berasal dari bahasa Arab yaitu bekas, sisa, atau tanda.¹⁵ *Atsar* juga disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah untuk menuju langkah berikutnya,

3. Hukum Dakwah

Awaludin Pimay dan Wafiyah menyatakan usaha menyeru manusia agar melakukan kebaikan dunia dan akhirat ialah kewajiban bagi setiap muslim, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.¹⁶ Dasar hukum kewajiban berdakwah di sebutkan dalam al-Qur'an, diantaranya ialah QS. Ali Imran ayat 104 yaitu:

¹⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 281

¹⁵ M. Ali. Aziz, *Ilmu Dakwah*, 138

¹⁶ Awaludin Pimay dan Wafiyah, *Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), 30

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُم
أَلْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran ayat 104)¹⁷

Ayat tersebut di landaskan atas ayat Allah yang lain ialah

QS. An Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْ مَوْعِظَةٍ ۚ أَلْ حَسَنَةٍ ۚ
وَجِدْلِهِمْ بِأَلِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُتَدِينِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan perjalanan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,”(QS. An-Nahl ayat 125)¹⁸

Samsul Munir Amin menyatakan bahwa dasar kewajiban dalam dakwah ialah merujuk pada lafal اذْعُ Allah *fi'il amr* yaitu mengandung arti perintah karena setiap perintah wajib dilaksanakan selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah dan hukum lain.¹⁹

¹⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 342

¹⁸ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 243

¹⁹ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 51

Sedangkan Nabi juga menyampaikan kewajiban berdakwah dalam haditsnya ialah:

“Dari Abu Sa’id al-Qudri R.A dia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekuasaan): jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan): maka dengan lidahnya: dan jika dengan lidahnya tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”²⁰

Hadits di atas jelas menyatakan bahwa meski seseorang dalam kondisi lemah ia masih tetap berkewajiban untuk menolak kemungkaran dengan hatinya. Artinya umat Islam memiliki kewajiban untuk menyeru manusia kepada jalan Allah. Hal demikian juga di dukung atas hadits Nabi yang ialah:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”

Terdapat perbedaan tentang status kewajiban tersebut, apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*? Dikatakan *fardlu ain* atau wajib *ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah atau jumlah da’i masih sedikit, sementara kemungkaran di mana-mana dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib *ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya. Dakwah dapat menjadi *fardlu kifayah* apabila

²⁰ Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Terj: Razak Lathief dan Rais Lathief, (Jakarta: Pustaka Aji Husna, 1980),193

sudah ada da'i yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam melakukan dakwah.²¹

4. Fungsi dan Tujuan

Ajaran Islam menghendaki setiap manusia tetap teguh pada aqidah, ibadah, dan akhlaknya, sehingga nantinya akan terwujud masyarakat yang ideal. Demikian itulah diperlukan untuk tetap membina mental dan spiritual umat Islam melalui dakwah, adapun tujuan fungsi dakwah ialah:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan agama Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga Islam yang *rahmatanm li'l'alamiin* benar-benar di rasakan oleh seluruh makhluk Allah
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi sehingga kelangsungan ajaran Islam tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi melakukan koreksi terhadap ajaran Islam misalnya akhlak yang tidak benar sesuai ajaran di luruskan kembali dan mengeluarkan manusia dari kelemahan hati.²²

Sedangkan tujuan dakwah ialah:

- a. Dakwah bertujuan untuk membangun masyarakat Islam
- b. Dakwah bertujuan untuk melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena “musibah” berupa penyampaian dan nampak dalam kemungkaran serta diabaikannya kewajiban-kewajiban oleh masyarakat

²¹ Awaludin Pimay dan Wafiyah, *Dakwah Humanis*, 34

²² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 60

- c. Dakwah bertujuan untuk memelihara keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran yaitu dengan pengajaran secara terus-menerus baik dengan mengingatkan, menyucikan diri, dan mendidik.²³

5. Bentuk-Bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Dakwah *bi al-Lisan* ialah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, diantaranya dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain.
- b. Dakwah *bi al-Hal* ialah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan, misalnya dengan tindakan amal karya nyata, hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat.
- c. Dakwah *bi al-Qalam* ialah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis misalnya melalui surat kabar, majalah, buku, bulletin, maupun di internet.²⁴

B. Retorika Dakwah

1. Pengertian Retorika

Retorika dikenal sebagai teknik penggunaan bahasa atau seni yang berdasarkan atas pengetahuan orator. Retorika tidak digunakan semata-mata untuk melakukan aksi orasi, melainkan menggabungkan seni bahasa, pengetahuan orator, dan lebih

²³ Jum'ah Amin A. Aziz, *Fiqih Dakwah*, Terj: Abdus Salam Masykur, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), 30

²⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 11

melihat pada menjawab masalah yang ada serta meyakinkan pihak audien melalui pendekatan persuasif. Pengetahuan dalam hal ini berkaitan dengan logika berpikir pembicara karena bertujuan untuk penyelesaian masalah. Seorang pembicara tidak hanya sekedar menyampaikan namun juga meyakinkan menggunakan kesimpulan yang benar agar maksud serta tujuan tetap tercapai dengan baik.²⁵

Retorika secara umum didefinisikan sebagai seni berbicara dan sebuah teknik menggunakan bahasa baik tertulis maupun oral untuk menginformasikan, mempersuasi, dan memotivasi khalayak.²⁶ Retorika berhubungan erat dengan komunikasi persuasif, maka Morisson dan Andy Corry Wardhani menyatakan bahwa segala hal yang dilakukan manusia ialah menggunakan simbol untuk mempengaruhi siapa saja yang ada di dekatnya dan membangun dunia di mana mereka tinggal.²⁷

Pendapat beberapa tokoh lain seperti, Littlejohn dan Karen A. Fross mengatakan retorika adalah *the art of constructing arguments and speech making*²⁸ (seni membangun argumen dan

²⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, t.t), 136

²⁶ Diana Downer Anderson, "The Elementary Persuasive Letter: Two Cases of Situated Competence, Strategy, dan Agency", *Research in the Teaching of English*, Vol. 42., Number. 3. February 2008

²⁷ Morissan dan Andy Corry Wardhani, *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 44

²⁸ Stephen W. Little John, *Theoris of Human Comunication*, Edisi ke 8, (New Mexico: Wadworth Publishing Company, 2005), 50

seni bicara). Tokoh lain ialah George Kennedy dalam Douglas Robinson, menyatakan retorika ialah “*The energy inherent in emotion and thought, transmitted through a system of signs, including language to other to influence their decisions or actions*”²⁹(suatu energi yang melekat dalam emosi dan pemikiran, dipancarkan melalui sebuah sistem dari tanda-tanda termasuk di dalamnya bahasa yang ditunjukkan pada orang lain untuk mempengaruhi pendapat atau aksi mereka).

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan seni berbicara yang digunakan oleh orator. Retorika dibentuk oleh pengetahuan dan permasalahan untuk menimbulkan sebuah kepercayaan agar tujuan yang di maksudkan tercapai. Sebagai mana penjelasan di atas bahwa Islam menjelaskan retorika sebagai sebuah seni ucapan yang mendorong seseorang melakukan perintah yang disampaikan.

2. Ruang Lingkup Retorika

Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa yang khusus membahas ilmu bina bicara (*sprecher ziehung*).³⁰ Beberapa hal yang mencakup dari retorika ialah:

a. Monologika

²⁹ Douglas Robinson, *The Deep Ecology of Rethoric in Mencius and Aristotle: A Somatic Guide*, (New York: United States, 2016), 112

³⁰ P. Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991),

Monologika merupakan ilmu seni berbicara secara monolog yang dilakukan oleh satu orang. Bentuk-bentuk monologika ialah pidato, sambutan, makalah, ceramah, dan deklamasi.

b. Dialogika

Merupakan ilmu seni berbicara secara dialog yang melibatkan dua orang atau lebih dalam berbicara atau mengambil bagian satu proses pembicaraan. Bentuk dialogika ialah diskusi, tanya jawab, perundingan, percakapan, dan debat.

c. Pembinaan Teknik Bicara

Efektivitas monologika dan dialogika tergantung pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat retorika, oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Bagian ini perlu memperhatikan ke arah pembinaan teknik nafas, mengucap, bina suara, membaca, dan bercerita.

3. Tujuan retorika ialah:

- a. *To inform*, menerbitkan penerangan dan pengertian kepada massa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- b. *To convince* meyakinkan dan menginsafkan
- c. *To inspire* yaitu menimbulkan inspirasi dengan teknik dan system penyampaian yang baik dan bijaksana.
- d. *To entertain* ialah menggambarkan, menghibur, atau menyenangkan, dan memuaskan.

- e. *To actuate (to put into action)* ialah menggerakkan dan mengarahkan mereka untuk bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.³¹

4. Teori Retorika

Secara metodis Aristoteles menyebut ada tiga cara untuk menunjukkan retorika dalam pidato dan agar mempengaruhi audien yaitu:

Pertama, ethos terdapat pada pengantar pidato yang menunjukkan kredibilitas pembicara (hal ini berkaitan dengan orator). Kredibilitas pembicara dapat dilihat dari tiga karakteristik ialah *intelligence*, *character*, dan *goodwill*. *Intelligence* ialah kecerdasan pembicara dan pemahaman audien terhadap permasalahan yang di hadapi. *Intelegensi* pembicara dapat diketahui dengan pendidikan dan pengalaman orator. *Character* ialah upaya pembicara membangun citranya sebagai sosok yang jujur, pemberani, bermoral, dan dapat dipercaya. *Charcter* orator dapat di lihat dari bakat alami yang menunjang kemampuan pembicara dapat berpidato, atau orator telah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan perkataan dengan situasi, dan komitmen yang ditunjukkan di hadapan para

³¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, t,t), hal. 156

audien.³² Sedangkan *goodwill* (niat baik) merupakan sikap da'i untuk berbuat baik dan tidak menyesatkan *mad'u*, dan agar tidak dicurigai akan melakukan tindakan tersembunyi (*hidden agenda*). Niat baik orator dalam pidatonya dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang ditentangkan.³³ Ketiganya berkaitan dengan da'i sebagai penyampai pesan dakwah, kriteria logos dapat di miliki oleh da'i yang banyak pengalamannya dan dalam keilmuan juga mupun.

Kedua, pathos yaitu pembicara mampu menyentuh hati, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang khalayak. Para ahli rethorika modern menyebutnya sebagai imbauan emotional (*emotional appeals*). Aspek *pathos* dalam retorika digunakan dalam membangkitkan perasaan-perasaan atau emosi tertentu dalam diri audien. Menurut Aristoteles ada beberapa macam emosi dalam retorika yaitu *anger* (*versus Mildness*), *Love or friendship* (*versus hatred*), *Fear* (*versus confidence*), *Shame* (*versus shamelessness*), *indignation* (*versus Pity*), dan *Admiration* (*versus Envy*).³⁴

Ketiga logos ialah berkaitan dengan susunan pembicaraan pembicara dalam pidato sehingga menarik dan

³² Aune, David E., *The Westminster Dictionary of New Testament & Early Christian Literatur and Rethoric*, (Kentucky: Westminster John Knox Press)

³³ Em. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, Edisi ke 8, (New York: Mc Grow Hill, 2012), 293

³⁴ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 294.

dapat meyakinkan pendengar/khalayak yang disertai dengan bukti.³⁵ Aspek *logos* juga berarti metode yang digunakan da'i untuk mensukseskan penyampaian pesan agar diterima baik oleh *mad'u*. Misalnya penggunaan bahasa, analogi, entimem dan lainnya, entimem dan silogisme ialah jenis pengetahuan yang keduanya secara esensi strukturalnya sama namun memiliki variasi berbeda.

Contoh Silogisme:

Premis Mayor : Beberapa politikus tidak jujur dan suka menipu

Premis Minor : Sara Collier adalah politikus

Kesimpulan : Karena itu, Sara Collier adalah politikus yang tidak jujur dan suka menipu.

Contoh Entimem:

Premis : Beberapa politikus tidak jujur dan suka menipu

Kesimpulan : Karena itu Senator Sara Collier mungkin saja tidak jujur dan suka menipu.³⁶

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa silogisme menuntut pada sebuah kesimpulan yang pasti sedangkan entimem pada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi yang berfungsi sebagai persuasi retorik.

Kemungkinan ialah pernyataan yang secara umum benar tetapi membutuhkan pembuktian tambahan.³⁷

³⁵ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 291

³⁶ Tutunan dari buku Turner, Laynn H & Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi*, 10

³⁷ Turner, Laynn H & Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi*.

Sebagaimana pembuktian tambahan diperoleh dari tanda (bukti) dan contoh. Dikung oleh Griffin yang menyatakan Entimem ialah “*the strongest of the proof*”³⁸ (Bukti yang kuat), maksudnya bahwa adanya bukti yang dikumpulkan dari beberapa argumen yang relevan dan berfungsi sebagai hasil (*The enthymeme is a set of two propositions offered as an argument, such that the addition of a third proposition results in a categorical syllogism*).³⁹ Artinya bahwa kemungkinan didukung oleh tanda dan contoh sehingga akan menghasilkan kebenaran. Karena Tanda merupakan pernyataan yang menunjukkan alasan bagi sebuah fakta. Sedangkan contoh merupakan pernyataan-pernyataan baik yang faktual maupun nonfaktual yang diciptakan oleh pembicara. Entimem dapat digunakan tidak hanya untuk membangun sebuah kesimpulan sebagai kebenaran yang mungkin tetapi juga dapat mengubah emosi para pendengar atau untuk membangun rasa percaya audien terhadap karakter pembicara.⁴⁰

Tiga teori di atas baik *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam menggali pidato tidak harus berurutan secara sistematis, namun lebih pada aspek apakah seorang penulis menggali retorika dalam pidato. Penelitian ini penulis lebih mengarah pada

³⁸ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 292.

³⁹ Parry William T., *Aristotelian Logic*, (New York: Albany, 1991),

⁴⁰ Turner, Laynn H & Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi*.

implementasi bahasa reotika dalam membangun pidato, Aristoteles sendiri lebih menekankan pada aspek bahasa (logos) sebab elemen ini dirasa paling esensial dalam retorika barulah seberapa kuat logos mempengaruhi emosi (pathos) pendengar karena hal ini berkaitan dengan penentuan keputusan audien terhadap ajakan atau larangan yang terdapat dalam sebuah pidato, barulah yang terakhir bagaimana orang yang berbicara (ethos). Meski demikian ethos merupakan modal utama seorang pembicara dalam menghasilkan kata dalam susunan bahasa kalimatnya sehingga dapat menentukan penerimaan pendengar terhadap persuasi yang dikemukakan pembicara.

Richard West dan Lynn H. Turner menyatakan bahwa retorika pidato persuasif dapat melihat beberapa komponen dengan menggunakan *canon* Aristoteles. Richard dan Lynn menjabarkan pemikiran *canon* Aristoteles sebagai berikut:

- a. *Invention* (penemuan), merujuk pada cara berpikir seseorang dapat dilihat dari topik (baris argumen yang dibangun).
- b. *Dispositio* (penyusunan bahan/materi), ialah berhubungan dengan kemampuan berbicara hal ini dapat dilihat dari pola terorganisir adanya pengantar, batang tubuh, dan kesimpulan. Ketiga hal tersebut haruslah memiliki keterkaitan dengan topik dan kebutuhan pendengar. Hal ini dapat ketahui dengan cara tempo hadirnya pidato tersebut dalam suasana yang bagaimana. Pengantar biasanya menjadi efektif dalam pidato yang dimaksudkan untuk menggugah secara emosional dengan cara menggunakan pemilihan kata

yang dapat menumbuhkan emosional hal ini merupakan teknik persuasi yang efektif. Batang tubuh mencakup semua argumen, detail-detail yang mendukung, dan contoh-contoh yang penting dalam menyampaikan pemikiran. Dan kesimpulan merupakan epilog dari sebuah pidato yang menunjukkan kaitannya dengan topik.

- c. *Elocuti* (Gaya/pemilihan bahasa yang indah), berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu, menurut penjabaran Richard dan Laynn pada pemikiran Kanon Aristoteles gaya berkaitan dengan pemilihan kata, penggunaan perumpamaan, dan kepantasan kata.
- d. *Pronunciation* (Penyampaian), yaitu merujuk pada presentasi nonverbal dari ide-ide seorang pembicara. Penyampaian biasanya mencakup beberapa perilaku seperti kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan, dan penampilan fisik.
- e. *Memoria* (ingatan) mencakup penemuan, pengaturan, dan gaya dalam pidato.⁴¹

Retorika di iringi oleh bahasa yang membangun maka, dalam hal tersebut diksi merupakan cara yang digunakan oleh Soekarno dalam menyusun atau merangkai kalimat agar dapat dipahami pembaca atau pendengar. Ketepatan pemilihan kata

⁴¹ Richard West dan Laynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Terj: Maria Natalia Damayanti Maer, Ed. 3. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 11-12

akan berpengaruh dalam pikiran pembaca. adapun beberapa macam diksi ialah:

- a. Denotasi ialah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu untuk menunjukkan kepada konsep referensi atau ide). Makna denotasi mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu meski bersifat umum.
- b. Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi biasanya kesan yang bersifat emosional dan mengacu pada makna kias atau bukan makna sebenarnya.
- c. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referensi berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindra manusia. Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus.
- d. Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada suatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih pancaindra. Kata ini digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.
- e. Kata umum ialah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata ini menunjuk kepada banyak hal atau keseluruhan.
- f. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu pada pengarahannya khusus dan konkret.
- g. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajaran.

- h. Kata popular ialah kata yang biasa digunakan oleh masyarakat kebanyakan.
- i. Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok khusus.
- j. Kata slang ialah kata-kata nostandar yang informal yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan.
- k. Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih pertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.
- l. Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disusun dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.⁴²

Selain diksi dalam retorika adanya konotasi dari sebuah bahasa yang digunakan, demikian penjelasan Tarigan yang dikutip oleh Nurul Hidayat⁴³ menjelaskan bahwa konotasi di bagi menjadi dua ialah yang baik dan tidak baik.

- a. Konotasi baik ialah dirasa oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi ini terbagi menjadi dua yaitu konotasi tinggi dan ramah.

- 1) Konotasi tinggi adalah kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar pada kalangan umum.

⁴² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 89-108

⁴³ Nurul Hidayat, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 126-128

Konotasi ini mendapat nilai lebih atau tinggi misalnya kata-kata asing pada umumnya menimbulkan anggapan rasa segan, terutama apabila seseorang kurang atau sama sekali tidak memahami maknanya, kemudian mendapatkan nilai rasa tinggi.

- 2) Konotasi ramah ialah kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosakata demikian memiliki konotasi yang ramah pada pendengar.
- b. Konotasi tidak baik ialah kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Ditinjau dari makna, kata ini dapat disebut dengan hiperbola sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras, konotasi ini terbagi menjadi lima ialah;
 - 1) Konotasi berbahaya merupakan kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis.
 - 2) Konotasi tidak pantas merupakan kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas sebab jika diucapkan kepada orang lain pembicara akan merasa malu karena merasa di ejek, dicela, dan lainnya.

- 3) Konotasi tidak enak ialah salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berakibat erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat.
- 4) Konotasi kasar ialah kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani
- 5) Konotasi keras ialah kata-kata yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu.

5. Retorika Dakwah

Retorika dakwah berarti pidato atau ceramah yang berisi pesan dakwah yang mengajak manusia ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَمَوْعِظَةٍ أَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ تَدِينُ ١٢٥

*"Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan Tuhanmu dengan Hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik."*⁴⁴

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa dakwah dalam retorika Islam ditujukan untuk menegakkan keadilan dalam

⁴⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing. 2010), 281.

seluruh sendi kehidupan agar perdamaian tercapai.⁴⁵ Retorika merupakan seni berbicara tertua dalam komunikasi massa, karena itu berpidato termasuk salah satu cara dari sekian banyak cara komunikasi yang efektif atau pidato merupakan sarana informasi dan komunikasi yang penting karena melalui pidato orang akan dapat menyebarluaskan idenya dan menanamkan pengaruhnya untuk mengarahkan manusia berfikir baik dan sistematis.⁴⁶

Retorika dalam pidato yang memuat isi pesan (dakwah), melibatkan emosi dan rasio dari pihak komunikan untuk menyelesaikan dalam permasalahan yang ada. Retorika masuk pada bagian isi pesan untuk mendorong manusia melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Komunikasi dan retorika memiliki kesamaan yaitu dalam hal media yang di pergunakan ialah pada media lisan atau tulisan. Retorika dalam pidato yang terpenting ialah pada unsur bahasa, bahasa memegang peran penting dan menentukan gaya bahasa yang digunakan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Sebagaimana pendapat T.A. Latief Rosydi yang dikutip oleh Effendi M. Siregar, bahwa kemahiran dan kemampuan menggunakan bahasa untuk melahirkan pikiran dan perasaan itulah sebenarnya hakikat retorika. Kemahiran dan kesenian

⁴⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Khalifa: 2004), 124

⁴⁶ Effendi M. Siregar, *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*, Cetakan ke-2, (Jakarta: Yayasan Mari Belajar, 1992), 29

menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah.⁴⁷

C. Pidato Dakwah

1. Pengertian pidato

Pidato adalah ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.⁴⁸ Menurut Syam pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti ketrampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan.⁴⁹ Menurut Hart pidato berbeda dengan komunikasi lainnya karena memiliki beberapa fitur khusus yaitu pesan yang disampaikan harus relevan secara keseluruhan dan tidak hanya bagi seseorang ataupun beberapa saja.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pidato merupakan cara mengungkapkan pikiran/gagasan kepada khalayak.

Pidato merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh pemimpin dalam komunikasi pada suatu organisasi/komunitas, salah satu komunitas tersebut ialah negara. Jika pidato lebih ditujukan pada acara kenegaraan maka berbeda dengan khutbah. Pengertian khutbah menurut Moh. Ali

⁴⁷ Effendi M. Siregar, *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*, 94

⁴⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 818

⁴⁹ Budimansyah, D dan Syam, S. (ed), *Pendidikan nilai Moral Dalam dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, Bandung: Lab. PKN FPIPS-UPI* 2006: 7)

⁵⁰ Hart, R. P. *Publib Communication*, (New York: Harper & Row Publishers, Inc, 1983), 52

Azis telah bergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.⁵¹ Demikian juga Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan khutbah berasal dari kata “*mukhathabah*” (pembicaraan) atau “*khatub*” (yang diperbincangkan) didefinisikan sebagai “pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama)”.⁵²

Sejak awal penulisannya baik khutbah maupun pidato tidak harus mengurangi bahasa kelisanan, melainkan memperkuat. Tulisan pada sebuah pidato atau khutbah memungkinkan untuk mengatur ‘prinsip-prinsip’ atau unsur pokok pidato atau khutbah menjadi suatu “seni” ilmiah, yaitu sekumpulan penjelasan yang tertata untuk menunjukkan bagaimana pidato dapat digunakan untuk mencapai beragam efek yang spesifik.

Akan tetapi pidato -atau pertunjukan lisan lain- yang dikaji sebagai bagian dari retorika sulit dianggap sebagai pidato karena pidato disampaikan secara lisan. Setelah pidato disampaikan, tidak tersisa apa-apa lagi yang bisa dikelola. Yang digunakan untuk kajian tentulah teks pidato yang ditulis -biasanya sesudah disampaikan dan kerap kali lama sesudah itu (pada zaman dahulu, selain bagi orator yang tidak cakap, tidaklah lazim untuk berpidato berdasarkan teks yang telah disiapkan kata demi kata sebelumnya)- dengan demikian bahwa pidato yang digubah secara lisan bukan dikaji sebagai ujaran melainkan sebagai teks tertulis.⁵³

⁵¹ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi), (Jakarta: Kecana, 2008), 29

⁵² Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

⁵³ Walter J. Ong, *Kelisana dan Keaksaraan*, Terj: Rika Iffati, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 13

Proses penulisan bahasa pidato dinyatakan di atas merupakan sebuah teks atau naskah yang disusun, kemudian disampaikan kepada khalayak. Hal ini menunjukkan suatu realitas bahwa pidato harus didukung oleh bahasa yang membangun. Bahasa dalam komunikasi disebut *a means of communication*, merupakan alat komunikasi yang tersusun atas serangkaian bunyi dalam bahasa lisan dan bahasa cetak yang bersifat makna, suku kata, dan mengandung makna baik literal maupun non-literal atau pragmatik.⁵⁴

O'Gray dkk dalam Tarigan menyatakan bahasa komunikasi mencakup unsur-unsur bunyi (fonologi), kosa kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna (semantik), dan pragmatik (penggunaannya dalam konteks tertentu). Menyampaikan pidato atau berpidato adalah berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁵

2. Ruang Lingkup Pidato

Jenis pidato dibentuk oleh beberapa faktor seperti situasi, tempat, tujuan, dan isi pembicaraan. Sedangkan bidang-bidang yang menentukan jenis pidato ialah:

⁵⁴ Ihsan, Diemroh, Pragmatik, *Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*, (Pragmatik, Discourse Analysis, and Language Teachers), (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2011), 7

⁵⁵ Tarigan, Djago, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1997), 73

a. Kesempatan Politik

Pidato ini disampaikan untuk tujuan politis, pendengarnya ialah massa atau rakyat. Tujuan dari pidato ini ialah untuk mempengaruhi bukan meyakinkan tetapi membakar semangat. Jenis pidato politik yang lazim dibawakan ialah pidato kenegaraan, parlemen, perayaan nasional, pidato pada kesempatan demonstrasi, dan pidato kampanye.

b. Kesempatan Khusus

Ada banyak pertemuan tidak resmi di mana seseorang harus menyampaikan pidatonya. Suasana pertemanan dalam pidato ini umumnya tidak formal dan lebih akrab, karena peserta sudah saling mengenal. Misalnya pertemuan keluarga, sidang organisasi, dan sidang antara anggota perusahaan. Jenis pidato yang dibawakan pada kesempatan ini ialah pidato untuk memberi motivasi, pidato ucapan selamat datang, ucap syukur, pembukaan dan pidato penutup.

c. Kesempatan Resmi

Peserta yang hadir dalam kesempatan ini ialah para pejabat, para pembesar atau orang-orang terkemuka yang datang dalam suasana formal. Jenis pidato-pidato yang diucapkan pada kesempatan ini ialah pidato Hari Ulang Tahun (HUT), pidato pernikahan, pidato perpisahan, pidato pelantikan, dan pidato pesta perak dan pesta emas.

d. Kesempatan pada pertemuan Informatif

Pidato yang dibawakan pada kesempatan ini juga bersifat sungguh-sungguh, ilmiah, objektif, dan rasional. Jenis pidato

informatif ialah kuliah, ceramah, referat/makalah, pengajaran, dan wejangan informatif.⁵⁶

Rustica C. Carpio dan Anacleto M. Encarnacion, mengemukakan beberapa prinsip pidato yang baik ialah:

- a. Pidato yang baik adalah bertanggung jawab secara sosial, artinya harus berada dalam konteks lingkungan sosialnya, dibimbing oleh kecerdasan dan kebijaksanaan.
- b. Pidato yang baik mengungkapkan seorang pembicara dengan persyaratan-persyaratan pribadi yang sehat
- c. Pidato yang baik diarahkan untuk mengabdikan pada suatu tujuan tertentu.
- d. Pidato yang baik membicarakan pokok-pokok masalah yang penting
- e. Pidato yang baik berdasarkan materi terbaik yang dapat ditemui
- f. Pidato yang baik bersifat analitis
- g. Pidato yang baik adalah berdasarkan metode yang sehat
- h. Pidato yang baik meminta perhatian dan kepentingan pendengar.⁵⁷

Adapun tujuan berpidato menurut Tarigan yang mengutip Ochs and Winker ialah:

⁵⁶ P. Dori Wuwur Hendrikus, SVD., *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 48-50

⁵⁷ Rustica C. Carpio dan Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking*, Terj: A. Rahman Zainudin, (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), 25-27

- a. Menyampaikan informasi (yaitu pidato yang bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar
- b. Meyakinkan dan mempengaruhi sikap pendengar (*persuasive*) yaitu pidato yang berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan, dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal.
- c. Menghibur yaitu pidato yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar, dan
- d. Menekankan aspek-aspek pendidikan yaitu pidato yang berupaya menekankan pada aspek pendidikan.⁵⁸

Sedangkan faktor-faktor yang harus diperhatikan agar dapat berpidato dengan baik ialah,

- 1) Harus mempunyai keyakinan bahwa pembicara mampu meyakinkan orang lain,
- 2) Harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga pembicara dapat menguasai materi dengan baik,
- 3) Harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga pembicara mampu mengungkap pidato dengan lancar dan meyakinkan,
- 4) Harus memiliki kebiasaan atau latihan yang intensif.⁵⁹

⁵⁸ Tarigan, Djago, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 17

⁵⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 290

Menurut Emha Abdurrahman menyebutkan tujuan pidato ada beberapa jenis yaitu:

- 1) Pidato Informatif (memberitahu/ mengabarkan) yaitu pidato yang tujuan utamanya ialah untuk menyampaikan informasi.
- 2) Pidato Persuasif (mendorong/mengajak), pidato yang tujuan utamanya ialah membujuk atau mempengaruhi seseorang agar ikut dalam rencana kita dan menerima ide secara sukarela
- 3) Pidato Kreatif (menghibur), yaitu pidato yang memiliki tujuan hanya untuk menyenangkan atau menghibur orang lain.⁶⁰

⁶⁰ Emha Abdurrahman, *Teknik dan Pedoman Berpidato*, (Surabaya: Amin Press, 2008), 34

BAB III

PROFIL SOEKARNO DAN RETORIKA DALAM PIDATO

HUT RI KE 8 DAN 21

A. Profil Soekarno

Soekarno lahir Surabaya 06 Juni 1901 dengan nama lengkap Kusno Sosro Soekarno anak dari ayahnya Raden Soekemi Sosrodiharjo dari kalangan priyayi Jawa dan Ibu Ayu Nyoman Ray berasal dari kalangan Hindu-Bali. Soekemi muda bekerja sebagai guru sekolah di Singaraja-Bali dari sinilah Soekemi bertemu Ayu, namun saat akan menikah Ayu Nyoman Ray pindah agama menjadi seorang muslim. Setelah menikah kedua orang tua Soekarno pindah ke Surabaya dan ayahnya mendapat pekerjaan sebagai kepala sekolah.

Soekarno di kenal sebagai “Orator Ulung”, hal ini didasarkan atas pidatonya yang menggemparkan hati rakyat. Kepiawaian Soekarno dalam menyusun kata-kata dan menyampaikan gagasan bukan tanpa konsep, ia membangun pidato-pidatonya dengan retorika kuat. Retorika Soekarno dibangun melalui pendidikan dan pengalamannya dalam segala bidang, sebagaimana yang dinyatakan oleh Toto Tasmara bahwa retorika dibangun atas dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.¹

Pendidikan Soekarno di mulai sejak ia di pindahkan dari rumah eyangnnya di Tulungagung ke Surabaya, semasa di rumah

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 140

kakeknya Soekarno mengenal sosok pewayangan Bima. Tokoh Bima disebut-sebut berpengaruh besar terhadap sikap politik Soekarno, Bima dikenal dengan karakteristik kuat, bersifat selalu kasar tegas dan ditakuti musuh meski sebenarnya ia memiliki hati yang lembut dan cenderung jenaka.² Terhadap Soekarno karakteristik Bima muncul sebagaimana sikap non-kooperasi terhadap musuh, kaum imperialis, maupun kaum kapitalis, serta kesediannya dalam waktu bersamaan berkompromi dengan kawan-kawan seperjuangan.

Sikap non kooperasi ditunjukkan Soekarno pada *Studie club* (1917), sikap penolakan atas keharusan pemuda agar menguasai bahasa Belanda. Soekarno menyatakan agar bahasa melayu lebih dahulu dikuasai baru kemudian bahasa lainnya.³ Sikapnya yang lain seperti yang dikutip oleh Mohammad Sulthon dari Onghokham bahwa tulisannya di *Oetoesan Hindia* menyatakan dengan tegas bahwa

“Hancurkan segera kapitalisme yang dibantu oleh budaknya imperialisme. Dengan kekuatan Islam Insja Allah itu segera dilaksanakan. “Dalam hubungan pertanyaan apa yang akan terjadi bila Indonesia telah merdeka, Soekarno muda menulis: “... Apa artinya memerintahkan sendiri kalau itu dilakukan oleh pengikut-pengikut kapitalisme?”⁴

² Roni Tabroni, *Komunikasi Politik Soekarno*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2015), Hlm: 2-3.

³ Cindy Adams, *Bung Karno; Penyambung Lidah Rakyat*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 58

⁴ Mohammad Sulthon, *Polemik Pemikiran Soekarno dan M. Natsir (Analisis Terhadap Topik Hubungan Agama dan Negara, 26-27*

Sedangkan pengetahuan Soekarno banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Karl Marx. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan Soekarno dalam buku “Di Bawah Bendera Revolusi jilid 1” yaitu “Memperingati Hari Wafatnya Karl Marx”. Teori perjuangan Karl Marx yang di kenal dengan Marxisme banyak menyumbang dalam pemikiran dan tingkah laku politik Soekarno. Seperti munculnya gagasan Marhaenisme yang diilhami oleh Marxisme, ialah marxisme yang di terapkan dengan menyesuaikan kondisi Indonesia.⁵ Marhaenisme berasaskan paham sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, Soekarno juga menjelaskan pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945 dalam pidatonya yang terkenal dengan “Hari Lahirnya Pancasila”. Sosio-nasionalisme merupakan faham yang mengandung konsep kebangsaan yang sehat berdasarkan perikemanusiaan, gotong royong, persamaan nasib, dan kerjasama dalam meraih kemerdekaan. Sosio-demokrasi ialah faham yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.⁶

Gagasan ini merupakan bentuk reaksi Soekarno terhadap demokrasi yang muncul di barat. Demokrasi Barat dipahami Soekarno ialah demokrasi lebih bersifat liberalistis yang hanya menjamin kebebasan warganya dalam bidang politik saja dan

⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Garmedia Pustaka Utama, 2005) xiii

tidak berlaku di bidang ekonomi sehingga memunculkan istilah proletar sebagai kaum tertindas atas perbedaan tersebut.

Pendidikan Soekarno yang lain ialah melalui diskusi-diskusi karena sikap terbuka Soekarno dalam menerima perbedaan gagasan dan kompromi untuk bertukar pikiran bersama kawan-kawan seperjuangannya (seperti Semoen dan Kartosuwiryo) sehingga pengetahuannya semakin dalam. Hal demikian dimulai Soekarno saat pindah ke Surabaya untuk melanjutkan studynya di *Hoogere Burger School* (HBS) dan bertempat tinggal di rumah teman ayahnya yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Soekarno remaja beranjak dewasa dan semakin tertarik dengan masalah politik, hal ini dibuktikan ketika ia mengikuti diskusi-diskusi bersama Trjokroaminoto dalam Sarekat Islam (SI). Soekarno mulai bertemu dengan aktivis SI seperti Alimin, Musso, dan Dharsono (pengurus Sarekat Islam yang beraliran sosialis kiri) yang pada saat itu mereka memiliki peran penting dalam pergerakan melawan penjajah. Soekarno juga mengenal tokoh militan seperti Agus Salim, dengan tokoh Marxis berkenalan dengan H. Sneevliet, Adolf Baars, dan C. Hartogh, melalui tokoh-tokoh tersebutlah pengalaman Soekarno dan taktik politiknya terbangun.⁷

Sebagai aktivis berintelektual, Soekarno menuangkan pemikirannya lewat tulisan yang terkenal di tahun 1926 "*Suluh*

⁷ Peter Kasenda, *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*, 20.

Indonesia Moeda” berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme.” Tulisan ini merupakan refleksi dari proses perjuangan Soekarno.⁸ Tiga rumusan tersebut diilhami dari optimisme Soekarno untuk menyatukan rakyat dalam perjuangan melawan penjajah. Soekarno sadar bahwa penjajahan hanya mampu dimenangkan dengan menumbuhkan semangat persatuan. Hal tersebut di adopsi dari peristiwa sejarah yang pernah dimainkan oleh Sarekat Islam, yaitu dalam waktu singkat dapat menarik ratusan ribu masa yang penuh semangat.⁹ Kemampuan Sarekat Islam dalam mengorganisir masa tersebut yang membuat Soekarno teguh menyatukan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan.

Perkenalan-perkenalan itu akhirnya membuat Soekarno mulai bergabung dalam sebuah organisasi yaitu *Jong Java* (Pemuda Jawa), disinilah awal pengalaman Soekarno. Pengetahuan yang telah di miliki Soekarno tidak hanya dituangkan dalam bentuk tulisan tetapi juga diterapkan dalam dirinya berorganisasi. Usai menyelesaikan pendidikannya di HBS tahun 1920 Soekarno melanjutkan ke *Thechnische Hoge School* (sekarang ITB) di Bandung dan tamat tahun 1925. Di Bandung Soekarno berinteraksi dengan Tjipto Mangunkusumo dan Douwes

⁸ Felix Jebarus, *Komunikasi Politik Soekarno: Membangun Dukungan Publik Dengan Pendekatan Budaya*, (Jakarta: STIKOM London School Publik Relation, 1964), 362

⁹ Dikutip dari tulisan Muhammad Sulthon yang dimbi dari Onghokham dalam bukunya “Soekarno: “Mitos dan Realitas” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, 12.

Dekker yang saat itu merupakan pemimpin organisasi *National Indische Partij*.¹⁰

Pada masa pergerakan Nasional tahun 1926 Soekarno mendirikan *Algemene Study Club* di Bandung, organisasi ini kemudian menjadi cikal bakal dibentuknya Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. PNI kental dengan refleksi pemikiran dan sikap Soekarno sebagai seorang nasionalis sejati. PNI kemudian dijadikan alat perjuangan untuk melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan Indonesia, yaitu melalui PNI Soekarno gencar melakukan propaganda dalam perjuangan kemerdekaan baik melalui pidato maupun tulisan. Akibat dari gencarnya Soekarno melakukan pidato-pidato itulah ia mendapat julukan “Singa Podium”.¹¹ Di sisi lain Soekarno dianggap membawa tantangan tersendiri bagi penjajah, sehingga akhirnya ia di tangkap Belanda pada bulan Desember 1929 dan dibebaskan tanggal 31 Desember 1931.

Semenjak Soekarno dipenjara, PNI dibubarkan oleh Sartono dan diganti dengan nama Partindo. Namun ada beberapa pendukung Soekarno yang kecewa dengan hal tersebut dan membentuk kelompok baru yang disebut dengan PNI Baru. Setelah bebas Soekarno berusaha mempersatukan dua kelompok nasionalis tersebut. Usaha Soekarno gagal dan akhirnya Juli 1932

¹⁰ Amir Hendarsah dan Pratiwi Utami, *11 Macan Asia Musuh Amerika*, (Yogyakarta: Galangpress Group, 2007), Hlm: 71

¹¹ Sarujin. *Kajian Gaya Bahasa dalam Pidato Bung Karno*, majalah Prospektus Tahun IX No. 2 Oktober 2011

Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo), sedangkan PNI Baru dipimpin oleh Moh. Hatta. Sebab aktivitas perlawanan Soekarno kepada penjajah melalui organisasi tersebut sangat aktif dilakukan, maka ia kembali ditangkap pada Agustus 1933 dan diasingkan ke Flores serta baru bebas pada masa penjajahan Jepang 1942.¹²

Pada masa pengasingannya di Flores-Ende meski Soekarno dipandang sebagai orang asing, tetap ia berusaha mendekati rakyat dengan menyuguhkan cerita rakyat yang bernilai perjuangan dan persatuan. Cara itulah Soekarno masuk untuk melakukan pembebasan mental penjajah. Melihat realita yang ada dalam diri rakyat Indonesia, Soekarno menganggap adanya ketakutan merdeka yang dialami mereka. Hal tersebut tertera dalam *majalah "Politik Indonesia Moeda"* tahun 1926-1927 Soekarno menyatakan

"dalam diri rakyat Indonesia terdapat tiga golongan yang berpengaruh. Ialah Nasionalisme-Islamisme- dan Marxisme", adanya perbedaan dari ketiga aliran ini, tetapi dengan adanya persatuan tidak mustahil bangsa Indonesia mampu melawan pengaruh kolonial. Ia sadar bahwa kelebihan jumlah penduduk tidak ada gunanya kalau tidak dibarengi persatuan".

Hanya dengan persatuanlah kekuatan kolonial mampu di runtuhkan. Pada alenia terakhir Soekarno menegaskan bahwa ketiga aliran tersebut memiliki pemikiran, tujuan, dan musuh yang

¹² Amir Hendarsah, 11 Macan Asia Musuh Amerika, (Yogyakarta. 2007. Galangperss). 73

sama yaitu usaha bersama menuju kesatuan, Indonesia Merdeka, dan Belanda.¹³

Seorang penulis sejarah modern Indonesia, Dr. Ruth Mcvey menyatakan Soekarno melihat rakyat Indonesia sebagai suatu kelompok yang tidak terbagi dalam suatu kelas sosial. Mereka terbagi atas isme-isme tersebut, dengan nasionalisme Soekarno mencoba menyatukan aliran yang berbeda dalam satu arus menuju tujuan. Tujuannya ialah untuk melawan kapitalisme (penyebab kemiskinan dan kesengsaraan) dan imperialisme (suatu nafsu atau sistem untuk menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain). Soekarno mengemas persatuan tersebut dalam satu tulisan panjang yang menjadikannya fenomenal yaitu Pancasila. Pancasila yang diuraikannya menjadi lima sila yang kemudian dikemas Soekarno dalam satu konsep yang tidak asing di mata rakyat yaitu gotong royong.

Soekarno berharap pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan bersama yang baru yang mampu menjadi pengikat dalam tubuh bangsa Indonesia. Nasionalisme diharapkan Soekarno juga mampu menjadi benang merah antara kaum Marxis dan Islamis. Nasionalisme yang berkembang di Indonesia adalah nasionalisme yang mampu menerima rasa hidupnya sebagai wahyu dan menjalankan rasa hidupnya sebagai bakti.¹⁴ Pada pemikirannya tersebut terlihat Soekarno terpengaruh dengan

¹³ Peter Kasenda, *Bung Karno Panglima Revolusi*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), 132-133

¹⁴ Peter Kasenda, *Bung Karno Panglima Revolusi*, 140

semangat Islam. Hal ini dapat dikaitkan dengan surat al-Hujjrat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَات

"Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui"

Ayat tersebut menunjukkan adanya semangat bersatu untuk membentuk bangsa-bangsa, sehingga dari pemikiran nasionalisme itulah muncul Marhaenisme. Tidaklah bangsa merdeka jika rakyat masih dikungkung oleh penjajah, maka marhaenisme dipahami sebagai pemikiran untuk membela kaum yang dimiskinkan oleh sistem. Marhaenisme bukanlah suatu perlawanan terhadap ideologi Indonesia dan bukan masa pemberontak namun lebih pada cara berpikir rakyat dalam kehidupan di Indonesia.¹⁵

B. Retorika dalam Pidato Soekarno

Pada peneleitian ini penulis menggunakan teori retorika Aristoteles sebagai acuan utama untuk melihat retorika Soekarno. Aristoteles menyatakan secara metodis ada tiga cara untuk

¹⁵ Taufik Adi Susilo, *Soekarno; Biografi Singkat 1901-1970*, (Jogjakarta: Garasi, 2008), Hlm. 85

menunjukkan kebijaksanaan dan keterampilan pengelolaan kata-kata Soekarno dalam pidato yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.¹⁶ Pada pembahasan ini ketiganya dapat di lihat dalam pidato pada”, HUT RI ke-18 tanggal 17 Agustus 1963 dengan tema “Genta Sauara Republik Indonesia”, dan HUT RI ke-21 tanggal 17 Agustus 1966 dengan tema “Jangan sekali-kali Melupakan Sejarah” adapun retorika pidato Soekarno dilihat dari;

1. Isi Pidato dari Segi Ethos

Aristoteles menjelaskan bahwa ethos dapat dilihat dengan tiga karakteristik yaitu:

- a. *Intellegensi* ialah berkaitan dengan kecerdasan pembicara dalam memahami permasalahan, dan hal ini dapat diketahui melalui pendidikan dan pengalaman orator.¹⁷ Soekarno sebagai seorang cendekiawan dipercaya oleh MPR untuk mengemban amanat ialah dengan membentuk character building sebagaimana dalam pidato di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 03.22	Tentu saja keahlian adalah perlu, tetapi keahlian saja tanpa dilandaskan pada jiwa yang besar tidak akan dapat mungkin akan mencapai tujuan. Inilah perlunya sekali lagi mutlak perlunya <i>Nation and charcter building</i> . (dalam pidatonya HUT RI ke 21)	Buah pikir Soekarno ialah rumusan pergerakan kebangsaan agar menjadi masyarakat yang merdeka dan berdaulat baik fisik maupun mental

¹⁶ Em. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 293

¹⁷ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 43

--	--	--

Tabel 1.

Intelligence Soekarno dalam Pidato

Pidato tersebut di sampaikan oleh Soekarno pada masa Indonesia mengalami keguncangan akibat krisis ekonomi dan permusuhan internal. Tahun 1966 adalah masa transisi ke masa orde baru, pertengahan tahun 1960-an menjadi masa paling bergejolak dalam sejarah Indonesia. Sebab di masa inilah Soekarno sebagai *the legend of Indonesia* lengser dari jabatannya setelah 21 menjabat presiden. Soekarno mendapat kekuasaan tersebut dari usahanya untuk menyeimbangkan kekuatan yang berlawanan,¹⁸ tahun 1965 ialah kekuasaan PKI membuat kondisi Indonesia semakin tidak terkendali hal ini ditandai dengan gugurnya enam perwira paling senior dalam sebuah aksi pembantaian.¹⁹ Meski peristiwa tersebut mengakibatkan Soekarno di gantikan oleh Soeharto, namun Soekarno di akhir masa jabatannya tetap berdiri tegak untuk mengobarkan semangat bersatu pada bangsa ialah pada moment HUT RI tahun 1966 yang ia beri judul dengan “Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah”.

Maka untuk menanggulangi adanya kemerosotan mental rakyat akibat guncangan internal, Soekarno tetap kembali mengingatkan kepada rakyat bahwa rumusan pergerakan suatu

¹⁸ Antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI), dalam *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*/Muhammad Hisyam (Penyunting), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), 442

¹⁹ Peristiwa pembantaian tersebut dikenal dengan G-30S/PKI yang berlangsung pada masa demokrasi terpimpin.

bangsa adalah jiwa yang besar untuk bersatu. Persatuan membangun karakter ialah tombak utama yang Soekarno sebut dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan faham yang *'digembar- gemborkan'* sebagai cita-cita Soekarno untuk membangun Indonesia menjadi negara nasional yang demokratis.²⁰ Soekarno membangun masyarakat dari semua untuk semua, masyarakat yang adil dan makmur, baik secara materiil maupun spiritual. Maka dalam pidatonya Soekarno menyatakan cita-cita itu bisa terwujud dengan dorongan jiwa yang besar yang dilandasi oleh iman atas kepercayaan masing-masing agama. Soekarno tidak lupa mengingatkan rakyat untuk memupuk persatuan, sebab bukan tidak mungkin jika Indonesia akan dijajah kembali, maka menyatukan kekuatan bangsa Indonesia melalui nasionalisme itu dipandang penting.

Pemahaman Soekarno tersebut bukan tanpa alasan, hal itu dikarenakan keinginannya memperjuangkan kemerdekaan rakyat dari bayang-bayang penjajah. Bahkan Ben Anderson menyatakan bahwa Soekarno merupakan “pejuang yang terobsesi untuk menyatukan bangsa Indonesia”, hal ini di dukung oleh pendapat Bung Hatta bahwa “Bung Karno amat sangat gandrung dengan persatuan”. Maka demikianlah persatuan rakyat Indonesia harus dilandasi atas sikap nasionalisme yaitu berjiwa besar untuk membangun Indonesia. Demikian juga oleh Drs. Soekardjo Isnomo

²⁰ Maksud dari negara nasional yang demokratis ialah negara yang bentuk atau mekanisme sistem pemerintahannya diwujudkan oleh bangsa itu sendiri menuju kedaulatan rakyat.

dalam tulisannya berjudul “Pemikiran-Pemikiran Bung Karno Menyinari Dasar-Dasar Pembangunan Kepolisian Negara Republik Indonesia” bahwa Soekarno adalah sosok pemikir konsep negara yang tidak pernah kering dalam segala permasalahan negara, solusi dan taktik yang digagas selalu diwarnai oleh gemuruh dukungan masyarakat.²¹

Intelligensi juga dapat dilihat dari segi penggunaan bahasa asing sebagaimana dalam pidato di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 00.04	Saya masih belum sehat betul, pidato yang saya sediakan adalah agak panjang. Tetapi berhubung dengan sehat saya, saya akan bacakan dengan tenang-tenang, <i>alon-alon asal kelakon</i> . Saya minta saudara-saudara sekalian denganrkan dengan seksama. Saudara-saudara sekalian sebagaimana biasa, maka tiap-tiap tanggal 17 Agustus saya berdiri di hadapan saudara-saudara sekalian. Ini hari di Statdion Pertama gelora Bung Karno sedang dahulu selalu di depan Istana Merdeka. (dalam pidatonya HUT RI ke 18)	Soekarno juga sering menggunakan bahasa Jawa untk mengutarakan maksudnya.

Tabel 2.

Intelligence Soekarno dalam Pidato

²¹ Soekardjo Isnomo, *Bung Karno dan Pergulatan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Simponi, 1991), 42.

Dilihat dari segi bahasa yang digunakan, Soekarno menunjukkan luas wawasannya dalam menguasai bahasa asing di antaranya ialah bahasa Belanda, Jerman, Perancis, Inggris, dan bahkan Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan rasa persuasive dalam diri rakyat, seperti di atas ialah menggunakan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa yang sering muncul. Sebagaimana DeVito menyatakan bahwa pesan yang digayakan dapat meningkatkan daya Tarik perusatif. Karena apabila perhatian diperoleh maka khalayak juga akan memahami dan menguasai pesan yang disampaikan.²² Terlebih khalayak yang hadir pada penyampaian pidato Soekarno secara langsung tersebut ialah di dominasi oleh Orang Jawa. Selain bahasa Jawa yang kerap di gunakan, ada bahasa lain sebagaimana yang dinyatakan di atas ialah:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 2.18	Dari sabang sampai merauke empat perkataan ini bukanlah sekedar satu rangkaian kata ilmu bumi. Dari sabang sampai merauke bukanlah menggambarkan satu <i>geographisch begrip</i> , Dari sabang sampai merauke bukanlah sekedar satu <i>geographical entity</i> . Ia adalah merupakan satu kesatuan kebangsaan, ia adalah satu <i>national entity</i> , ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan satu	Penggunaan bahasa Asing merupakan bukti penguasaan dan banyaknya bacaan pembicara, sehingga kesesuaian dengan makna dan maksud pemicara selaras.

²² Joseph DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 127.

	<p>and <i>state entity</i> yang bulat-kuat, ia adalah satu kesatuan tekad, kesatuan ideologi, satu <i>ideological entity</i> yang amat dinamis, ia adalah satu kesatuan cita-cita sosial yang hidup laksana api unggun -satu <i>entity of social-consciousness like a burning fire</i> all... <i>a social consciosnes of main prays for our victory....</i> (dalam pidatonya HUT RI ke-18)</p>	
--	--	--

Tabel 3.
Intelligence Soekarno dalam Pidato

Penggunaan bahasa asing seperti *geographisch begrip* (bahsa Jerman), *geographical entity* (Bahasa Inggris), *national entity* (Bahasa Inggris), *state entity* (Bahasa Inggris), *ideological entity* (Bahasa Inggris), *entity of social-consciousness like a burning fire* all (Bahasa Inggris)... *a social consciosnes of main prays for our victory* (Bahasa Inggris), dan *undech* (Bahasa Jerman).... ialah dalam sebuah pidato menunjukkan luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Aspek bahasa dapat dinyatakan dalam *intellegens* ialah berdasarkan pengayaan dan penguasaan bahasa seseorang menunjukkan banyaknya bahan bacaan dan materi yang pembicara kuasai. Demikian itu Gardner menyatakan bahwa salah satu penunjang keberhasilan retorika ialah kecerdasan linguistik, artinya pembicara mampu

mengaktualisasikan pemikirannya dengan bahasa-bahasa yang tepat.²³

b. *Character* ialah upaya pembicara membangun citranya sebagai sosok yang jujur, pemberani, bermoral, dan dapat dipercaya, *Charcter* pembicara dapat di capai melalui:

- 1) Bakat alami yang menunjang kemampuan pembicara sehingga dapat berpidato. Bakat pidato Soekarno merupakan hasil belajarnya dengan H.O.S Tjokroaminoto. Soekarno sering diajak Tjokroaminoto menemaninya menghadiri rapat-rapat akbar, sehingga dari sanalah ia banyak melihat gaya pidato Tjokroaminoto. Hal tersebut juga didukung dengan bacaan buku Soekarno, bahkan ia menyelami pemikiran-pemikiran besar seperti, filsafat yunani, revolusi Perancis, gerakan buruh Inggris, pemikiran Marxisme, dan lain-lain.²⁴
- 2) Pembicara telah mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan perkataan dengan situasi. Demikian Soekarno saat masih mengenyam sekolah di HBS, ia sangat berkesan dengan suatu pelajaran ialah rakyat Yunani, yang kemudian membawanya pada alam khayal yaitu ia membayangkan kemarahannya, menyesuaikan tinggi rendahnya suara dengan penekanan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Sehingga khalayak tampak antusias mendengarkan dan ikut terenyuh dalam

²³ Howard Gerdner, *Multiple Intellegensi Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik*, (Batam: Interaksa, 2003), 62

²⁴ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik: Tinjauan Teologis-etis atas Kepemimpinan Sukarno*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 21

suasana hati Soekarno. Sebagaimana contoh selagi berpidato dan meneriakkan semboyan “persetan dengan penindasan”, “hidupkan persatuan”, dan “hidup kemerdekaan”.²⁵

- 3) Komitmen yang ditunjukkan di hadapan para audien.²⁶ Komitmen menurut kamus Bahasa Indonesia merupakan janji pada diri sendiri atau kepada orang lain yang tercermin dalam tanggungjawab, tindakan, untuk melakukan, menjalankan, dan mengerjakan apa yang telah dijanjikan. Komitmen yang dinyatakan Soekarno nampak pada kesanggupannya menjalankan amanat rakyat dengan memimpin rakyat dan selalu menuntun rakyat menuju masyarakat yang lebih baik.

Sedangkan Kapitsa M.S dan Maletin N.P menggambarkan *character* pidato Soekarno ialah:

“Beberapa kata atau kalimat Soekarno ucapkan dengan berbisik, dalam ketenangan yang memberku, dan para hadirin dengan deg-degan kadang nada suaranya seperti tanda bahaya, ajakan, seperti teriakan komando dan orang-orang *domblong* seperti terhipnotis seperti terangkum oleh suatu semangat dan dengan gemuruh mulai mengeluarkan perasaannya”

Sebagaimana dalam beberapa pidatonya di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke	Tetapi hal-hal penyeimbang,	Pidato

²⁵ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik: Tinjauan Teologis-etis atas Kepemimpinan Sukarno*, 22

²⁶ Aune, David E., *The Westminster Dictionary of New Testament & Early Christian Literatur and Rethoric*, (Kentucky: Westminter John Knox Press).

04.26	<p>Tuhan menolong lalu kita bangkit lalu kita menggeledekkan kita punya stop kepada segala penyelewengan mental itu. Lalu kita suruh buang...buang....buang Jauh-jauh kepada alam liberalisme. Lalu kita dengungkan semboyan baru yaitu demokrasi terpimpin, lalu kita godog habis-habisan multivasisisme lalu kita canangkan manivesto politik, lalu kita telorken pemerasan <i>money pol- money pol</i> yaitu <i>undech</i> lalu kita camken pada rakyat perlunya revolusi sosialisme pemimpin nasional yang satu. <i>(dalam pidatonya HUT RI ke 18)</i></p>	<p>Soekarno tersebut merupakan wujud komando kepada khalayak untuk segera melakukan perubahan dalam sistem negara revolusi sosialisem pemimpin nasional yang satu.</p>
-------	--	--

Tabel 4.
Karakter Soekarno dalam Pidato

Karakter Soekarno di atas ditunjukkan dengan tipe kepemimpinannya yang militan yaitu ditandai dengan adanya komando yang merupakan ciri-ciri dari tipe kepemimpinan militan. Soekarno menggunakan komando sebagai ajakan yang humanis artinya apa yang disampaikan tidak menunjukkan paksaan namun lebih pada seruan yang secara prinsip harus dilaksanakan oleh rakyat dan tidak disertai dengan kekerasan. Karakter kepemimpinan militansi ini hendaknya diiringi dengan karakter yang lain seperti kharismatik sebab militan seringnya digambarkan sebagai bentuk kepemimpinan yang otoriter. Ayub Ranoh menyatakan bahwa Soekarno lebih condong pada tipe pemimpin

yang kharismatik yaitu memiliki daya tarik besar dan secara totalitas berpengaruh pada perubahan yang amat besar.²⁷

Selain menunjukkan karakter pemimpin, pidato di atas juga menjelaskan adanya pengulangan dalam beberapa kata, Pengulangan kata dalam suatu pesan secara psikologis dalam teori pembelajaran disebut dengan teori konsionisme ialah pembentukan stimulus dan respon. Teori *psikologi conditioning respons* sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori *koneksionisme* oleh Pavlov lebih lanjut menyatakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu.²⁸ Pengulangan dalam pidato di atas menurut kedua teori konsionisme dan *psikologi conditioning respons* bertujuan untuk memberikan efek atau respon nyata dari ucapan

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 03.44	Sudah terang (<i>Guess setok kita kutuk dan saya.... Saya.... mengutuk pula dan seperti sudah ku katakan berulang kali dengan jelas dan tandas yang bersalah harus dihukum.</i> Untuk itu aku bangunkan mah milu, tetapi kenapa kita setelah terjadinya <i>guess stock</i> harus berubah haluan, tetapi kenapa terjadinya <i>guess stock</i> harus	Kalimat tersebut merupakan ancaman kepada pihak-pihak yang akan menggagalkan misi Soekarno

²⁷ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik: Tinjauan Teologis-etis atas Kepemimpinan Sukarno*, 170

²⁸ Sri Esti W Djiwandon, *Psikologi Pendidikan*, edisi revisi, (Jakarta: Gasindo, tt), 129

	berubah haluan, tetapi kenapa kita setelah terjadinya <i>guess stock</i> melempar jauh ke beberapa hal yang sudah baik. (<i>dalam pidatonya HUT RI ke 21</i>)	
--	---	--

Tabel 5.
Karakter Soekarno dalam Pidato

Pada pernyataan tersebut Soekarno mengancam kepada pihak-pihak yang akan menggagalkan *nation and character building* yang merupakan mandat utamanya dari rakyat. Pernyataan ini berkaitan dengan adanya miss-komunikasi beberapa pihak tentang surat Mandat Sebelas Maret kepada Soeharto, bahwa surat tersebut bukan merupakan peralihan kekuasaan melainkan surat tugas kepada Jenderal Soeharto atas keselamatan, kehormatan, dan pengamanan ajaran Presiden Soekarno dan ia masih memegang teguh mandat dari MPR RI untuk;

“membangun bangsa (*National Building*) dari kemrosotan zaman kolonial untuk dijadikan satu bangsa yang berjiwa yang dapat dan mampu menghadapi semua tantangan atau bangsa yang merdeka dalam abad ke-20 ini.

Kondisi tersbut mengakibatkan Soekarno harus tegas terhadap setiap ancaman yang akan menggerus mental bangsa. Ketegasan tersebut Soekarno sampaikan dalam bentuk bahasa ancaman, hal ini dimaksudkan agar memberikan efek jera bukan untuk menimbulkan perpecahan.

Waktu	Isi	Keterangan
04.29	Tidak.... Pancasila-panca azimat- trisakti-harus kita pertahankan terus malah harus kita	Kalimat tersebut menunjukkan ajakan Soekarno untuk tetap teguh pada Pancasila

	pertumbuhan terus. (dalam pidatonya HUT RI ke 21)	
--	---	--

Tabel 6.
Karakter Soekarno dalam Pidato

Pancasila yang di sampaikan Soekarno pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945 merupakan wujud falsafah negara yang harus dijalankan oleh semua rakyat Indonesia. Pada pidato HUT RI ke 21 ini Soekarno dengan tegas menyuarakan pancasila kembali. Soekarno seolah memberikan tanda bahwa ancaman terbesar ialah dari dalam tubuh sendiri, maka Pancasila benar-beanar harus melekat dalam jiwa sebagai dasar negara yang melandasi semua langkah dan nafas rakyat Indonesia. Berkenaan dengan pidato tersebut rakyat Indonesia berada pada situasi internal tidak baik ialah adanya propaganda dari kelompok-kelompok yang sebenarnya telah ada sejak pra-merdeka, atas musuh yang sama maka kelompok-kelompok tersebut²⁹ lebur menjadi satu karena musuh yang di hadapi sama ialah penjajah. Setelah merdeka kelompok tersebut muncul sebagai suatu gerakan besar yang bertujuan untuk menguasai negara dari segi politik. Maka melalui konsep Pancasila Soekarno menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda tersebut dalam sebuah bangsa yang baru. Pancasila

²⁹ Kelompok tersebut ialah pasukan militer yang jelas telah Soekarno larang untuk ikut dalam dunia politik, namun kemudian keinginan itu muncul dan membentuk suatu gerakan besar yang disebut dengan PKI (Partai Komunis Indonesia). kelompok PKI pada 30 September berhasil mengukir sejarah pahit di Indonesia. gerakan tersebut berimbas pada kekuasaan Soekarno, sehingga pidato HUT RI ke 21 menjadi pidato terakhir. Dalam Asvi Warman Adam, *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 33

merupakan gabungan elemen-elemen sosialisme, nasionalisme, monoteisme, dan berfungsi sebagai pemersatu dari semua ideologi yang ada di masyarakat.

Demikian yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa Soekarno ialah orang yang ‘*gandrung*’ tentang persatuan makan tidak hentinya ia memerintahkan rakyat tetap teguh pada Pancasila. Franz Magnis Suseno juga menyatakan bahwa Indonesia akan mengalami permasalahan jika lari dari *falsafah* negara, berulang kali dalam pidatonya Soekarno menyatakan dengan inti pembahasan yang sama namun dengan parafrase yang berbeda demikian hal yang sama seperti dalam sebuah penggalan pidato di bawah ini:

“Kita mendirikan Negara Indonesia yang kita semua harus mendukungnya, semua buat semua”³⁰

Ungkapan “semua buat semua” ialah bentuk persuasifikasi yang perlu dijalankan oleh semua golongan tanpa membedakan ras, suku, budaya, dan adat, hingga akhirnya ungkapan “negara yang bewartabat” benar-benar tercapai”³¹

- c. *Goodwill* (niat baik) merupakan sikap untuk tidak menyesatkan audien, dan agar tidak dicurigai akan melakukan tindakan

³⁰ Turunan dari pidato sidang BPUPKI 1 Juni 1945 yang disampaikan oleh Soekarno di hadapan para peserta sidang

³¹ Franz Magnis Suseno, *Membumikan Etika Pancasila Dalam Penyelenggaraan Negara*, dalam Majalah AKTUAL (Edisi VI, 13 Juni 2013), 23

tersembunyi (*hidden agenda*).³² Niat baik pembicara dalam pidato dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang ditentangkan.³³ Hal ini dapat dilihat pada paragraf di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
04.19	Dari sabang sampai merauke empat perkataan ini bukanlah sekedar satu rangkaian kata ilmu bumi. Dari sabang sampai merauke bukanlah menggambarkan satu <i>geographisch begrip</i> , Dari sabang sampai merauke bukanlah sekedar satu <i>geographical entity</i> . Ia adalah merupakan satu kesatuan kebangsaan, ia adalah satu <i>national entity</i> , ia adalah pula satu kesatuan kenegaraan satu and <i>state entity</i> yang bulat-kuat, ia adalah satu kesatuan tekad, kesatuan ideologi, satu <i>ideological entity</i> yang amat dinamis, ia adalah satu kesatuan cita-cita sosial yang hidup laksana api unggun -satu <i>entity of social-consciousness like a</i>	Kalimat solusi atas kegaduhan yang terjadi dalam negara. Kondisi yang tidak stabil dan terancam atas permasalahan -pemasalahan internal Indonesia menjadikan Soekarno memberikan langkah konkrit untuk kembali pada amanat penderiatan rakyat.

³² Em. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, Edisi ke 8, (New York: Mc Grow Hill, 2012), 293

³³ Zainal Ma'arif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 86

	<p><i>burning fire all... a social consciosnes of main prays for our victory....</i> Karena itu Hai..... seluruh bangsa Indoensia, tetap tegakkanlah kepalamu! jangan mundur, jangan berhenti, tetap derapkanlah kakimu di muka bumi. Jikalau ada kalanya saudara-saudara merasa bingung, jikalau ada kalanya saudara hampir berputus asa, jikalau ada saudara-saudara kurang mengerti jalannya revolusi kita yang memang kadang-kadang seperti bahtera di lautan badai yang mengamuk ini, kembalilah pada sumber amanat penderitaan rakyat kita yang <i>congruent dengan Social Conscience of Man</i> itu. Kembalilah kepada sumber itu. Sebab di sanalah saudara akan menemukan sumber kembali rilnya revolusi.</p> <p><i>(dalam pidatonya HUT RI ke 18)</i></p>	
--	--	--

Tabel 7.
Goodwill Soekarno dalam Pidato

Pidato di atas menjelaskan adanya kondisi yang tidak stabil dalam Negeri, yang mengakibatkan pada terjadinya perpecahan. Kondisi ini menuntun Soekarno untuk kembali mengingatkan rakyat agar kembali pada “Amanat Penderitaan Rakyat”. Amanat penderitaan rakyat merupakan tiga pokok amanat yang harus dilaksanakan ialah *pertama*, ciptakalah suatu masyarakat yang adil dan makmur, *kedua* bentuklah suatu negara kesatuan berdasarkan faham unitarisme, dan *ketiga* ialah anutlah cara bermusyawarah dalam satu badan atau system mono-kameral.³⁴ Amanat penderitaan rakyat inilah yang menjiwai Piagam Jakarta, selain itu juga menjaiwai Undang-Undang 1945, artinya Amanat penderitaan rakyat ialah dasar untuk mengakhiri penderitaan rakyat di jaman penjajah dan memulai kesejahteraan rakyat di masa kemerdekaan.³⁵

Kesejahteraan rakyat harus di ciptakan tidak lain hanya dengan persatuan, maka perbedaan atas ras, suku, budaya, dan adat ialah sebagai varian kekuasaan PenciptaNya. Demikian kekhawatiran Soekarno melihat kondisi Indoensia saat itu, sehingga memanggilnya kembali untuk menggelorakan jiwa persatuan yang telah di ucapkannya dalam siding BPUPKI sebagai moment penggalian Pancasila.

³⁴ Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno Vs. Bung Hatta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 304

³⁵ Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno Vs Bung Hatta*, 305

2. Isi pidato dari segi Pathos

Pathos dalam retorika digunakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan atau emosi tertentu dalam diri audien. Pathos dalam pidato dapat dilihat dalam beberapa tekanan ucapan orator. Menurut Aristoteles ada beberapa macam tekanan kalimat yang diakutalisasikam dalam emosi retorika ialah *anger* (*versus Mildness*), *Love or friendship* (*versus hatred*), *Fear* (*versus confidence*), *Shame* (*versus shamelessness*), *indignation* (*versus Pity*), dan *Admiration* (*versus Envy*).³⁶ Tetapi pada dua data peneleitian ini, emosi yang nampak hanya beberapa, diantaranya ialah:

a. *Anger versus Mildness*

Ialah perasaan marah apabila diolok-olok/ direndahkan sehingga timbul rasa untuk bangkit, perasaan ini dapat dilihat dalam penggalan pidato di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 03.45	Sudah <u>terang</u> , <i>Gestop</i> ³⁷ kita kutuk dan saya.... Saya.... mengutuk pula, dan seperti sudah ku katakan berulang kali dengan jelas dan <u>tandas</u> yang bersalah harus	Soekarno menggunakan kata “ terang ” sebagai bahasa untuk menjelaskan tidak perlu adanya pengulangan keterangan kembali. Bahasa amarah Soekarno

³⁶ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 294

³⁷ Tidak terdengar jelas, namun sebagaian peneliti menyebutkan kata-kata tersebut keluar seperti kata gestafu. Jika benar maka hal demikian ialah Gestapu karena mengingat pidato tersebut terjadi pada tahun 1966 dan menyimak konteks yang dibicarakan berikutnya lebih mengarah pada peristiwa G-30-S/PKI yang terjadi pada tahun yang sama.

	<p>dihukum. Untuk itu aku bangunken <i>mah milu</i>, tetapi kenapa kita setelah terjadinya Gestaf harus berubah haluan, tetapi kenapa terjadinya Gestaf harus berubah haluan, tetapi kenapa kita setelah terjadinya Gestaf melempar jauh ke beberapa hal yang sudah baik. (<i>turunan pidato HUT RI ke-21</i>)</p>	<p>dalam hal ini di tunjukkan untuk memberi informasi bahwa dengan jelas, nyata, khalayak mendengarkan bahwa rakyat Indonesia harus menolak Gestaf. Maka rakyat harus bersama-sama membangun karakter bangsa yang bermartabat agar tidak lagi ada penyelewengan. Rasa jengkel/kecewa Soekarno dinyatakan juga dengan kata “Kutuk & mengutuk” ialah dalam KBBI diartikan sebagai doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang / kata yang digunakan untuk menetapkan salah (buruk)</p>
--	---	---

Tabel 8.
Rasa Amarah Soekarno dalam Pidato

Pernyataan di atas merupakan ungkapan marah (mengarah pada kejengkelan hati), sebagaimana keterangan di atas bahwa amarah Soekarno dinyatakan dengan diksi konotasi “terang dan kutuk/mengutuk”. Kata “terang” merupakan konotasi yang bermakna baik dan tinggi meski terdengar umum tetapi ada rasa lebih di dalamnya. Setelah itu Soekarno melanjutkan dengan kata “Kutuk/mengutuk” ialah kata yang memiliki makna konotasi tidak

baik yang tidak enak ialah karena mengarah pada nilai rasa tidak baik dengan hubungan sosial antara masyarakat umum dengan pasukan gestaf. Sehingga amarah tersebut memuncak sebab gestaf akan berdampak pada ketidakharmonisan sosial.

Ketidakharominisan dalam hal ini ialah akibat pemahaman salah yang diterima oleh sebagian pihak dan berakibat pada ketidakberhasilan Soekarno dalam membangun karakter bangsa sebagai amanat utamanya. Kejengkelan itu juga nampak pada kalimat berikutnya ialah “tetapi kenapa kita setelah terjadinya *gestop* harus berubah haluan, tetapi kenapa terjadinya *gestop* harus berubah haluan, tetapi kenapa kita setelah terjadinya *gestop* melempar jauh ke beberapa hal yang sudah baik”. Gestop dinyatakan oleh beberapa peneliti sebagai peristiwa gestapu ialah Gerakan Tiga Puluh September yang pada akhirnya benar-benar mengancam kekuasaan Soekarno yaitu pengambilan kekuasaan oleh pasukan militer (Soeharto).

Soekarno menggunakan bahasa Indonesia dengan pilihan kata pendek yang tidak baku seperti “kutuk dan ku (aku)”. Kata “kutuk” merupakan kata baku yang memiliki arti “kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana”. Jika di lihat dari susunan kalimatnya maka kata tersebut dijelaskan sebagai sebagai kata kerja jika dieja menjadi “mengutuk” yang berarti menetapkan salah pada seseorang. Sehingga hendaknya orang yang bersalah menghentikan perbuatannya. Sedangkan “ku (aku)” ialah sebagai kata ganti “saya” yang telah dinyatakan sebelumnya, dan ini menunjukkan penegasan atas “saya”. Penegasan ialah suatu perlakuan untuk menonjolkan ide

kalimat, dan sebuah upaya pemberian aksentuasi, sebagai wujud nampaknya hal penting pada salah satu unsur bagian kalimat agar mendapatkan perhatian khusus dari khalayak. Penegasan dapat dilakukan beberapa diantaranya adalah dengan memberikan intonasi/penekanan dan berbentuk pasif.³⁸

b. *Love or friendship versus hatred*

Ialah menumbuhkan rasa persahabatan diiringi dengan perasaan senasib seperjuangan, perasaan ini dapat dilihat dalam pidato di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 1.15	<p>Kalimat 1: Tetapi sekarang ini, seperti sekarang ini pada hari ini di stadion utama ini, saya berbicara langsung kepada rakyat, rakyat seluruh Indonesia bahkan juga langsung ke seluruh dunia dari timur sampai ke barat dari utara sampai ke selatan,</p> <p>Kalimat 2: saya sekarang tidak terutama sekali berbicara sebagai presiden, tidak sebagai presiden perdana menteri, tidak sebagai presiden panglima tertinggi.</p>	<p>pernyataan Soekarno diawali dengan perdamaian hal ini ditunjukkan dalam beberapa kalimatnya ialah “<i>saya sekarang tidak terutama sekali berbicara sebagai presiden, tidak sebagai presiden perdana menteri, tidak sebagai presiden panglima tertinggi</i>” pernyataan tersebut didukung dengan nada landai dan bermuatan tidak adanya perbedaan</p>

³⁸ Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 147

	<p>Kalimat 1: Saya berbicara di sini sebagai penyambung lidah rakyat Indonesia._saya berbicara di sini sebagai presiden pemimpin besar revolusi Indonesia. (turunan pidato HUT RI ke-18)</p>	<p>antara Soekarno dan rakyat. Hal ini menunjukkan adanya rasa persaudaraan dan satu seperjuangan dengan Soekarno. Selain itu Soekarno juga sering mengulang kata-kata (repetisi) untuk memberi tekanan pada hak yang penting</p>
--	---	---

Tabel 9.
Rasa persahabatan Soekarno dalam Pidato

Susunan kalimat yang logika dan sistematis bertujuan untuk mendorong pendengar larut membayangkan alur cerita pembicara, dan agar memudahkan pendengar dalam memahami maksud dari ucapan pembicara. Sebagaimana alur kalimat yang di susun Soekarno di atas.

Kalimat 1 menunjukkan hak atas mendapatkan informasi yang sama seluruh rakyat Indonesia bahkan dunia tanpa terkecuali suku maupun ras apapun. Hal tersebut dimaksudkan agar menumbuhkan tidak adanya perbedaan mendasar dalam diri rakyat Indonesia sehingga tidak ada alasan untuk menghalangi mendapatkan informasi. Pernyataan tersebut berguna untuk menumbuhkan rasa saling seperjuangan (patriotisme) dan sepenanggungan agar misi dapat dicapai bersama.

Kalimat 2 Soekarno menunjukkan persamaan setiap manusia satu dengan yang lain, hal ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan diantara manusia baik dalam posisi apapun.

Kelimat 3 menunjukkan adanya tugas dan amanat seorang pemimpin ialah sebagai penyampai aspirasi rakyat.

Artinya dari ketiga susunan kalimat diatas memberikan pemahaman bahwa tidak ada perbedaan sehingga setiap manusia berhak mendapatkan apapun tidak terkecuali seorangpun, dan hadirnya Soekarno ialah sebagai penyampai informasi kepada rakyat Indonesia atas tujuan berbangsa dan bernegara serta sebagai seseorang yang bertugas untuk menyampaikan segala aspirasi rakyat. Hal ini bertujuan agar rakyat baik dari suku manapun adat apapun tetap berani untuk menyampaikan aspirasinya kepada negara, yang berkaitan dengan bentuk negara Indonesia ialah demokrasi (dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat).³⁹

c. *Fear versus confidence*⁴⁰

Ialah rasa sakit/terganggu ketika mengingat keburukan yang akan terjadi di masa depan, perasaan ini dapat dilihat dalam pidato di bawah ini:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 04.23	Tetapi hal-hal penyeimbang, Tuhan menolong lalu kita	Soekarno menggunakan kata

³⁹ Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 168-169

⁴⁰ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 294.

	<p>bangkit lalu kita menggeledekkan kita punya stop kepada segala penyelewengan mental itu. Lalu kita suruh buang...buang....buang Jauh-jauh kepada alam liberalisme. Lalu kita dengungkan semboyan baru yaitu demokrasi terpimpin, lalu kita <i>godog</i> habis-habisan multivasisisme lalu kita canangkan manivesto politik, lalu kita telorken pemerasan money pol-money pol yaitu <i>undech</i> lalu kita camken pada rakyat perlunya revolusi sosialisme pemimpin nasional yang satu. <i>(turunan pidato HUT RI ke-18)</i></p>	<p>“menggeledekkan” sebagai suatu pernyataan keras. Kemudian kata “stop, money pol-money pol, godog, dan godog” ialah kata yang berkonotasi.</p>
--	--	---

Tabel 10.
Rasa Sakit/Terganggu Soekarno dalam Pidato

Soekarno menggunakan kata “menggeledekkan” sebagai suatu pernyataan keras yang benar-benar harus dilakukan. Kata tersebut merupakan diksi kata khusus yang berkonotasi tidak baik dank eras, artinya ungkapan tersebut memberi pernyataan lebih. Hal ini dimaksudkan Soekarno agar rakyat benar-benar mau melaksanakan hal tersebut, secara pendidikan sosial masyarakat Indoensia masih tertinggal sehingga Soekarno menganggap hal utama membangun bangsa ialah mental. Kemudian kata “stop dan money pol- money pol” ialah kata yang berkonotasi baik yang ramah

tinggi sebab penggunaan bahasa asiag untuk memberikan nilai rasa lebih pada pendengar. Sedangkan diksi “godog” ialah berkonotasi ramah karena penggunaan bahasa lokal dapat memeberi perasaan akrab dengan satu dan yang lain. Terlebih Soekarno berpidato di Jakarta yang dekat dengan kebudayaan Jawa. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran dalam diri soekarno, secara psikologis rasa khawatir atau takut dilahirkan dari imajinasi pikiran yang dipengaruhi oleh kondisi duniawi.⁴¹ Rasa tersebut berasal dari keserakahan yang melekat dalam alam bawah sadar, dalam hal ini rasa takut atas liberalism yang Soekarno maksud.

Liberalisme dalam suatu negara mencita-citakan terwujudnya masyarakat yang bebas baik dalam segi, sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya. Di Indonesia liberalisme telah lama masuk dalam dunia ekonomi ialah semenjak 1870 hingga 1900 pada masa penjajahan Belanda. Hal ini mengakibatkan rakyat Indonesia kehilangan lahan atas kemurkaan sistem liberalisme, dampak fatal inilah yang menjadikan Soekarno betul-betul tegas dalam menyarankan atas penolakan sistem liberalisme di bidang apapun. Kerena dampak dari liberalisme ialah tidak adanya persatuan yang nampak hanya kepentingan perorangan tanpa melihat kemaslahatan atas hak-hak saudara senegaranya.

⁴¹ J. Sudrijanta, SJ., *Revolusi Batin adalah Revolusi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 110

3. Isi pidato dari segi Logos

logos ialah susunan kata atau pemilihan kalimat/ungkapan oleh pembicara dalam pidato sehingga menarik dan dapat meyakinkan pendengar/khalayak yang disertai dengan bukti.⁴² *logos* juga berarti metode yang digunakan da'i untuk mensukseskan penyampaian pesan agar diterima baik oleh *mad'u*. Menurut Zainul Ma'arif logos dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu:

a. Sampel/ Perumpamaan,

Menurut Aristoteles dalam buku Marinus Hendrik Bolkestein menjelaskan bahwa sampel atau perumpamaan adalah sebagai suatu persamaan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu gambaran mengenai suatu pendirian yang dijelaskan melalui patokan-patokan lain yang sejalan.⁴³ Sebagaimana dalam pidato berikut;

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 01. 15	Tetapi sekarang ini, seperti sekarang ini pada hari ini di stadion utama ini, saya berbicara langsung kepada rakyat, rakyat seluruh Indonesia bahkan juga langsung ke seluruh dunia dari timur sampai ke barat dari utara sampai ke selatan, saya sekarang tidak terutama sekali berbicara	Penyambung lidah rakyat berasal dari tiga suku kata yang saling terkait. penulis mengartikan “penyambung lidah” seperti <i>idiom</i> dalam bahasa inggris, ialah yang memiliki makna

⁴² Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 291

⁴³ Marinus Hendrik Bolkestein, *Kerajaan yang Terselubung*, Terj: PT. BPK Gunung Mulia, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 84

	sebagai presiden, tidak sebagai presiden perdana menteri, tidak sebagai presiden panglima tertinggi. Saya berbicara di sini sebagai penyambung lidah rakyat Indonesia. saya berbicara di sini sebagai presiden pemimpin besar revolusi Indonesia.. <i>(dalam pidatonya HUT RI ke- 18)</i>	jika berdiri sendiri-sendiri. tetapi keduanya harus berdampingan yang memiliki makna ‘juru bicara”
--	--	--

Tabel 10.

Perumpamaan kalimat dalam Pidato Soekarno

Kata “penyambung lidah rakyat” di atas menjelaskan adanya usaha besar untuk menuju pada perubahan. Sebab diksi “penyambung lidah rakyat” bermakna sebagai juru bicara rakyat, artinya adanya kegiatan/usaha kepahlawan dalam masyarakat. Demikian merupakan usaha yang bertujuan untuk menarik perhatian agar mendapat simpati dari audien. Diksi “penyambung lidah rakyat” merupakan konotasi baik karena berkesan memunculkan emosional dalam diri pendengar, tahun 1963 merupakan kondisi tidak adanya sarana untuk menyatakan aspirasi sebab parlemen terpimpin. Demokrasi terpimpin merupakan dirasa langkah tepat sebab rakyat Indonesia sedang dalam guncangan dalam negeri, bahwa kelompok-kelompok yang ingin menguasai Indonesia saat itu akan masuk pada ranah kekuasaan dan membahayakan kondisi Indonesia. sehingga MPRS mengalihkan pada system demokrasi

terpimpin yang semua keputusan, kebijakan, dan perencanaan oleh presiden.

Waktu	Isi	Keterangan
(Menit ke 02.19)	<p>Dari sabang sampai merauke empat perkataan ini bukanlah sekedar satu rangkaian kata ilmu bumi. Dari sabang sampai merauke bukanlah menggambarkan satu <i>geografis bechim</i>, Dari sabang sampai merauke bukanlah sekedar satu <i>geogratical act</i>. Dia adalah merupakan satu kesatuan kebangsaan, ia adalah satu <i>nationational end state</i>, ia adalah pola satu kesatuan kenegaraan satu and state yang bulat kuat, ia adalah satu kesatuan tekad, kesatuan ideologi, satu <i>ideological and state</i> yang <i>much</i> dinamis, ia adalah satu kesatuan cita-cita sosial yang hidup laksana api unggun satu and state of <i>social consciosnes like lerning fear... all... a social consciosnes of main prays for our state....</i> Karena itu Haii..... seluruh bangsa Indonesia, tetap tegakkanlah kepalamu jangan mundur jangan berhenti, tetap derapkanlah kakimu di muka bumi. Jikalau ada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Derapkanlah kakimu di muka bumi : Tetap berjalan dengan tegap tanpa rasa takut • Bahtera di lautan badai yang mengamuk : Tidak jelas arahnya

	<p>kalanya saudara-saudara merasa bingung, jikalau ada kalanya saudara hampir berputus asa, jikalau ada saudara-saudara kurang mengerti jalannya revolusi kita yang memang kadang-kadang seperti bahtera di lautan badai yang mengamuk ini, kembalilah pada sumber amanat penderitaan rakyat kita yang kongkrit dengan Kembalilah kepada sumber itu. Sebab di salanah saudarakan menemukan sumber kembali realnya revolusi. <i>.(dalam pidatonya HUT RI ke- 18)</i></p>	
--	--	--

Tabel 11.

Perumpamaan kalimat dalam Pidato Soekarno

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 04.23	<p>Tetapi hal-hal penyeimbang, Tuhan menolong lalu kita bangkit lalu kita mengeledekken kita punya stop kepada segala penyelewengan mental itu. Lalu kita suruh buang...buang....buan Jauh-jauh kepada alam liberalisme. Lalu kita dengungkan semboyan baru yaitu demokrasi terpimpin, lalu kita godok habis-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kata mengeledekken dimaksudkan untuk memberi tahukan dengan keras (penagasan) pada suatu penolakan. • Godok (bahasa jawa) yang menurut kbki ialah merebus, mematangkan, dan mengelola. Artinya

	habisan multivasisisme lalu kita canangkan manivesto politik, lalu kita telorken pemerasan money pol-money pol yaitu undeck lalu kita camken pada rakyat perlunya revolusi sosialisme pemimpin nasional yang satu.(dalam pidatonya HUT RI ke- 18)	adanya proses untuk menghasilkan suatu ide.
--	---	---

Tabel 12.

Perumpamaan kalimat dalam Pidato Soekarno

Perumpamaan dalam ilmu bahasa merupakan jenis dari majas, diantara majas lain seperti majas personifikasi dan metafora. Perumpaan juga dapat berupa satu klausa pendek yang mengandung makna lebih luas, pada umumnya perumpamaan menggunakan kata bagai, bak, seperti, laksana, dan lainnya. Namun dalam penjelasan lain, perumpamaan dalam suatu frasa yang digolongkan sebagai kalimat beralapis yang mengandung makna baik tersurat maupun tersirat.⁴⁴

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 00.04	Surat perintah sebelas maret itu mula-mula dan memang seturun waktu membuat mereka berdampik sorak-sorai kesenangan. Dikiranya SP sebelas maret adalah suatu penyerahan pemerintahan,	Sorak-sorai merupakan suara teriakan dan pekik yang dilakukan oleh orang beramai-ramai baik menunjukkan kegembiraan, penghinaan, dan

⁴⁴ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63

	<p>dikiranya SP sebelas maret adalah itu <i>rest fear of opening of opportunity</i> padahal tidak. SP Sebelas Maret adalah suatu perintah pengamanan, perintah pengamanan jalannya pemerintahan, perintah pengamanan jalannya ini pemerintaha. Demikian waktu melantik kabinet kecuali itu juga perintah pengamanan kepada presiden, perintah pengamanan kepada keselamatan presiden, perintah pengamanan wibawa presiden, perintah pengamanan ajaran presiden, perintah pengamanan beberapa hal, dan Jenderal Soeharto telah mengerjakan perintah itu dengan baik. Saya ucapkan terimakasih kepada Jenderal Soeharto akan hal Ini..(<i>dalam pidatonya HUT RI ke-21</i>)</p>	sebagaianya)
--	---	--------------

Tabel 13.

Perumpamaan kalimat dalam Pidato Soekarno

Diksi “Sorak-sorai” bisa diartikan akan memberi hinaan atau makian kepada seseorang dengan cara beramai-ramai. Kata tersebut berkonotasi baik sebab dalam konteks ini Soekarno merupakan orang yang menegaskan adanya kesalahan dalam surat perintah 11 maret.

b. Adagium/peribahasa

Peribahasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tepat dan mengandung aturan dasar dalam berperilaku. Adapun peribahasa dalam pidato Soekarno ialah:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 00.04	Saya masih belum sehat betul, pidato yang saya sediakan adalah agak panjang. Tetapi berhubung dengan sehat saya, saya akan bacakan dengan tenang-tenang, <i>alon-alon asal kelakon</i> . Saya minta saudara-saudara sekalian denganrkan dengan seksama. Saudara-saudara sekalian sebagaimana biasa, maka tiap-tiap tanggal 17 Agustus saya berdiri di hadapan saudara-saudara sekalian. Ini hari di Statdion Pertama gelora Bung Karno sedang dahulu selalu di depan Istana Merdeka. <i>(dalam pidatonya HUT RI ke-18)</i>	<i>alon-alon asal kelakon</i> artinya pelan-pelan asal terlankasana. Maksud peribahasa ini ialah terdiri atas tiga suku kata yaitu <i>alon-alon</i> yang artinya hati-hati dengan penuh pertimbangan, <i>asal</i> artinya ialah dengan nalar atau akal sehat, dan <i>kelakon</i> artinya mampu mencapai tujuan).

Tabel 11.
Peribahasa dalam Pidato Soekarno

Peribahasa di atas digunakan untuk menunjukkan rasa dan karsanya sebagai manusia pribumi, sehingga peribahasa tersebut dapat menarik minat khalayak. Penggunaan peribahasa menjadikan ungkapan lebih terdengar sopan, terlebih beberapa peribahasa yang

digunakan merupakan ungkapan-ungkapan jawa yang memiliki arti mendalam.

c. Argumentasi deduksi retorik/entimem.

Entimem digunakan untuk menunjukkan keyakinan dan contoh terkadang menyertai entimem sebagai bukti untuk memperkuat:

Waktu	Isi	Keterangan
Menit ke 01. 31	Ayoo Bangsa Indonesia dengan jiwa yang berseri-berseri mari berjalan terus, jangan berhenti jiwa revolusimu belum selesai, jangan berhenti sebab siapa yang berhenti akan di seret oleh penjara dan siapa yang menentang corak dan arahnya sejarah tidak perduli tiada bangsa apapun. Ia akan digiling digilas oleh sejarah ini sama sekali. Kalau pihak Belanda menentangnya dengan misalnya tetap tidak akan menyudahi kolonialisme di Irian Barat. Satu hari akan datang entah besok entah lusa yang dia pasti digiling-gilas oleh penjara. <i>(dalam pidatonya HUT RI ke-18)</i>	Premis : “Siapa yang menentang corak dan arahnya sejarah tidak perduli tiada bangsa apapun.” Kesimpulan : “Kalau pihak Belanda menentangnya dengan misalnya tetap tidak akan menyudahi kolonialisme di Irian Barat. Satu hari akan datang entah besok entah lusa yang dia pasti di giling-gilas oleh penjara.”

Tabel 12.
Entimem dalam Pidato Soekarno

Entimem memberikan efek pada keyakinan yang dalam pidato di atas Soekarno berusaha meyakinkan khalayak. Kalimat tersebut ialah “Siapapun yang menentang corak dan arahnya sejarah tidak perduli tiada bangsa apapun Ia akan digiling digilas oleh sejarah” maka pada kalimat berikutnya ialah “Kalau pihak Belanda tetap tidak akan menyudahi kolonialisme di Irian Barat. Satu hari akan datang entah besok entah lusa yang dia pasti di giling-gilas oleh penjara”. Kalimat tersebut merupakan pernyataan kesimpulan dari “tidak perduli tiada bangsa apapun Ia akan digiling digilas oleh sejarah”.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH DALAM RETORIKA PIDATO SOEKARNO

Penjelasan pengertian retorika dan dakwah, dilihat dari definisinya memiliki persamaan disamping beberapa perbedaan, keduanya merupakan sama-sama usaha lisan yang bertujuan untuk mempersuasi atau mempengaruhi pihak lain agar melakukan suatu hal. Pengaruh dakwah dapat dilakukan dengan arif dan tepat melalui tingkah laku individu dan masyarakat yang menerimanya. Penelitian ini penulis akan melihat pidato Soekarno yang memiliki nilai-nilai dakwah dari sisi retorika.

Teori retorika digunakan sebagai acuan atau langkah untuk menguraikan sisi-sisi nilai dakwah pidato Soekarno. Sehingga adanya penjabaran atas pesan pidato dengan pesan dakwah (ajaran Islam) sehingga tujuan dakwah tercapai. Adapun teori retorika yang penulis maksud ialah dari Aristoteles ialah *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Penulis dalam penelitian akan menggunakan teori *ethos* (untuk melihat dari bagian *intelegensi*, *character*, dan *goodwill*), *pathos* (sebagaimana dalam penemuan di BAB III pidato Soekarno diaktualisasikan dalam bentuk *Anger*, *Fear*, dan *Friendship*), dan *logos* (untuk melihat pemilihan ungkapan yang pembicara gunakan untuk menyampaikan maksudnya seperti perumpamaan, adagium/peribahasa, dan *entymem*) dalam menyusun retorika Soekarno yang kemudian akan dilihat dari perspektif dakwah di bawah ini:

A. Pidato Dari Sisi Ethos

Pathos dapat di lihat dengan tiga karakter *ialah Intelligence, Character, dan Goodwill.*

1. Intelegensi

Intelegensi (kecerdasan) Soekarno diperoleh dari pendidikannya baik secara formal maupun informal, yang juga didukung oleh pengalamannya. Intelegensi dapat mempengaruhi bahasa pesan dan efek pesan, yaitu kekuatan bahasa dapat mendorong terjadinya pesan positif, namun dapat pula negatif. Karena bahasa dapat dimanipulir sedemikian rupa sehingga bukan integrasi yang diperoleh tetapi desintegrasi, sesuai dengan tujuan pembicara dan pemakaian bahasa. Kaitannya bahasa dan retorika ialah bahwa retorika mampu memahami batas-batas etik yang harus diperhitungkan sehingga kegiatan komunikasi berdampak positif.¹

Intelegensi memiliki arti sempit dan luas, secara sempit intelegensi ialah kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalam diri ada proses berpikir untuk memegang peranan. Sedangkan dalam arti luas intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi (diaktualisasikan) misalnya di sekolah yang dengan niat memegang peranan pokok, atau dalam hal ini biasa di sebut dengan “kemampuan intelektual atau “kemampuan akademik”. Sedangkan dalam dakwah beberapa literatur Islam *intelegensi* (kecerdasan)

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 148.

disebut dengan *fathanah* yang memiliki beberapa arti sebagaimana dalam penjelasan di bawah ini ialah:

- a. Kamus lisan al-Arab *Al-fathanah* atau *al-fithnah* artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham)² arti lain ialah *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).³
- b. Hadits Nabi menyebutkan cerdas ialah *Al-Kayyis*, artinya sama dengan *al-'aqil* (cerdas). Sebagaimana Rasulullah saw. dalam hadits berikut ini :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ » (رواه الترمذی)

“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”.

Hadits lain menyebutkan *al-Kayyis* seperti dalam hadits di bawah ini:

الْمُؤْمِنُ كَيِّسٌ فَطَنٌ

“orang mukmin itu pandai dan cerdas”

al-kayyis maksudnya ialah kemampuan menggunakan akal untuk mencapai sasaran dengan tepat dan terjauh dari kebodohan, hawa nafsu, kurang berpikir, dan kurang berhati-

² Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, *Lisan al-Arab*, Cet. I, Juz 13 (Beirut, dar Shadir, 1882), 323.

³ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, 287.

hati,⁴ sedangkan al-kayyis tidak cukup kuat bagi da'I tanpa adanya *Fathanah* ialah kepandaian, sedangkan kepandaian tidak akan ada tanpa ada proses belajar. Sebagaimana dalam hadits lain Rasulullah menegaskan sebagaimana hadits di bawah ini:

الْكَيْسَ الْكَيْسَ

“Dahulukan orang yang pandai, dahulukan orang yang cerdas”

Kepandaian dan kecerdasan merupakan pondasi utama dalam berdakwah ke jalan Allah. Hal ini merupakan tanda pemahaman da'i dan kepiawaiannya dalam menghadapi problematika dakwah. Da'I tentu harus memiliki kemampuan tidak hanya dalam menyusun pesan dakwah, menyampaikan pesan dakwah tetapi juga dalam menyesuaikan pesan dakwah sebagaimana hadits dalam Ali bin Abi Thalib berkata :

الْحُبُّونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ

*“Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?”*⁵

Demikian itu menjadi da'i harus lebih pandai dan cerdas karena da'i harus mampu mengontrol diri agar hubungan dengan *mad'u* tetap terjaga baik sehingga tujuan dakwah

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 151.

⁵ Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari*, 453

tercapai. Kredibilitas da'i dibangun dengan dukungan isi pesan yang disampaikan harus mengena sasaran, ucapannya tepat, dan jelas.

Sedangkan al-Qur'an menyebutkan kecerdasan tidak secara eksplisit melainkan secara implisit yang kemudian disimpulkan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kecerdasan, diantaranya yaitu *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikr*. Pada penjelasan ini penulis akan menyebutkan beberapa lafadz yang sering muncul dalam konteks kecerdasan yang berkaitan dengan pembahasan ialah;

- a. Kata *al-'aql* dalam *al-Qur'an* muncul dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) bukan *ism* ialah 49 kali. Penggunaan *fi'il* dalam suatu kalimat menunjukkan bahwa al-Quran tidak menyatakan kecerdasan yang bersumber pada akal saja tetapi juga dari hati. Jadi bukan hanya sebagai kecerdasan intelektual saja yang mendorong manusia untuk menggunakan akalanya secara benar tetapi juga selaras antara akal dan hati. Begitu pula pernyataan Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi bahwa;

“dalam Tes IQ oleh Sternberg sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang dimiliki dalam otak. Akan tetapi bagaimana manusia menggunakan kecerdasan yang bernilai manfaat (yaitu kecerdasan yang menyeimbangkan akal dan hati untuk membangun dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri, dan orang lain”⁶

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta 2013), 160.

- b. *Al-Fikr* oleh al-Jurjani dalam kitab *at-Ta'rifat* artinya berpikir, lafadz yang sama dengan *al-fikr* berasal dari kata *at-tafakkur* yang masih sama berbentuk kata kerja (*fi'l*). *At-tafakkur* adalah pengarah hati kepada suatu makna untuk menemukan sesuatu yang dicari dalam lingkup indrawi, bagi menajamkan mata hati untuk mengetahui kebaikan dan keburukan di dunia.⁷
- c. *Adz-dzikr* yang berarti peringatan, nasehat, pelajaran ketiganya merujuk pada konsekuensi perbuatan.⁸

Pada konteks ini Soekarno memperjuangkan kemerdekaan Indonesia menggunakan kecerdaannya sebagai wujudnya ialah usaha menyusun strategi dan taktik, sehingga baik *fathanah* yang berarti *al-'aql*, *Al-Fikr*, *mapun Adz-dzikr* ialah sama, yaitu mengarah pada suatu gagasan yang memiliki konsekuensi pada perbuatan. Sebagaimana Effendy menyebutkan ada 14 kecerdasan beberapa diantaranya yang menunjukkan *intelegensi* Soekarno dalam pidatonya ialah Pertama, kecerdasan pribadi (personal Intelligence), menurut Horward Gordner kecerdasan ini mencakup dua hal ialah kecerdasan intrapersonal (intrapersonal Intelligence) dan kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence).

⁷ Abdur Rokhim Hasan, *Kecerdasan Menurut Al-Qur'an*, akses di <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/> pada 7 Januari 2018 pukul 18.21 WIB

⁸ Muhammad Ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1, h. 508.

Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam (dalam perasaan diri sendiri) kecerdasan ini membedakan perasaan-perasaan secara instan.⁹ Sedangkan kecerdasan interpersonal ialah kecerdasan yang diperoleh dari luar berkaitan dengan pengalaman. Kalimat-kalimat yang telah dikutip dalam Tabel 1 dan 2. merepresentasikan bahwa Soekarno menunjukkan dan ingin meyakinkan ia memahami permasalahan Indonesia dan mengetahui solusinya. Sedangkan pada Tabel 3. Tentang penggunaan bahasa asing yang digunakan Soekarno, Toto Tasmara menyatakan bahwa kekayaan dan bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan wujud dari kualitas yang dimilikinya. Serta bertambah pengalamannya, bertambah pula referensi serta perbendaharaannya. Pembicara dituntut untuk *involve* (melibatkan) permasalahan yang ada sehingga yang mendengar yakin dengan apa yang dikatakan. Keterlibatan pembicara dapat berupa fisik maupun non fisik (ide-ide atau gagasan-gagasan) yang membangun.

Kecerdasan pribadi berkesinambungan dengan kecerdasan emosional yang kerap Soekarno tunjukkan dalam pidatonya, sehingga mengakibatkan khalayak terbawa suasana emosi isi pidato yang disampaikan. Kecerdasan pribadi ini banyak

⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad*, 248.

dijelaskan di dalam al-Quran salah satunya dalam Surat Adz-Dzariyast ayat 21:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

*“Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan”*¹⁰

Al-Qurthubi menafsirkan ayat أَفَلَا تُبْصِرُونَ *“apakah kamu tiada memperhatikan”*. Maksud *“memperhatikan”* ialah menajamkan penglihatan *tafakkur* dan *tadabbur* sehingga mereka dapat mengambil petunjuk bahwa pada diri manusia akan terjadi peristiwa dan perubahan, maka perlunya ketajaman akal dalam menghadapi hal tersebut.¹¹

Ayat lain yang menunjukkan bahwa manusia hendanya memiliki kecerdasan pribadi, yaitu dalam Surat al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kamu berpikir”*¹²

Ayat وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ tersirat penjelasan bahwa Allah swt.

mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan

¹⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 521

¹¹ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz II

¹² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 7

introspeksi terhadap dirinya sendiri, juga memahami hak dan kewajibannya. Sebagaimana Soekarno tetap menjalankan kewajibannya untuk menggugah semangat dan memperjuangkan kemerdekaan demi kemaslahatan rakyat Indonesia, hal ini dapat dilihat dalam perjuangannya baik secara diplomatik, pengorbanannya saat dipenjara dan di asingkan. Pada saat diasingkan Soekarno melakukan refleksi diri dengan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang memiliki kewajiban menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Kesimpulan penjelasan di atas ialah dalam menyampaikan pesan khususnya bermuatan nilai Islam hendaknya disampaikan oleh da'i yang benar-benar berkwalitas da'i. Sebagaimana Faizah dan Effendi menyatakan bahwa da'I yang baik memiliki kriteria sebagai berikut; beriman dan bertawakal kepada Allah SWT, ahli ibadah, amanah dan shidiq, tulus ikhlas, dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, ramah dan penuh pengertian, tawadu (rendah hati), sederhana dan jujur, tidak memiliki sifat egois, sabar dan tawakal, sifat terbuka (demokratis), dan tidak memiliki penyakit hati.¹³ Adapun kredibilitas da'I bukanlah tumbuh sendiri namun harus dibina dan dikembangkan, maka da'i harus mampu membangun kredibilitas yang berkaitan dengan kepribadian dan atau sifat yang hakiki pada diri da'i.

Maka dalam dakwah konteks ini ialah kecerdasan Soekarno dalam memahami masalah dan menguasai mad'u perlu menjadi contoh untuk para da'I. Terlebih mad'u yang dihadapi memiliki

¹³ Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 312

ragam corak, budaya, etnis, bahasa, dan tentu agama. Sebab akan berdampak negatif apabila seorang da'I tidak mampu memiliki kecerdasan tersebut. Soekarno dalam konteks ini ialah sosok da'I yang memiliki kemampuan baik dalam menggiring mad'unya dengan menggunakan bahasa yang di dukung oleh kemampuannya mengekspresikan maksud ucapannya.

2. *Character*

Character yang dimaksud dalam penelitian ini ialah upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan citra sebagai sosok yang dapat dipercaya, bermoral, dan mendukung intelegensi di atas. Syarbini menyatakan kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti *a distinctive differentiating mark*, ialah tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁴ Secara etimologis *character* seperti termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia/diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Psikologi kata “*character*” yang berarti sifat, karakter, dan watak memiliki beberapa makna;

- (1). Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian,

¹⁴Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta:As-Prima Pustaka, 2012), 13

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 258

- (2). Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan,
- (3). Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.¹⁶

Pada pandangan psikologi istilah karakter sama dengan kepribadian, sama seperti istilah akhlak dalam islam yang internalisasinya merupakan perbuatan manusia dalam aspek moral, dan berbeda pemaknaannya ketika akhlak atau budi pekerti menjadi satu kesatuan pikiran dan perbuatan (*Syakhsiyyah*) sehingga interpretasi kesatuan tersebut adalah kepribadian. Artinya secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Sedangkan secara bahasa (etimologi) karakter, berasal dari bahasa arab أخلاق mufrad dari خلق yang berarti: اداب : tabiat : طبع : budi : مروءج : perangai : سجيح :¹⁷

Akhlaq menurut Imam Ghazali ialah,

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة

ويسر من غير حاجة الي فكر و رؤية

¹⁶ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), .82

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir, kamus arab indonesia*, 863

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”¹⁸

Akhlak di jelaskan dalam hadits tersebut merupakan sifat yang timbul dari perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji baik dari segi akli maupu syar’I, dapat dikatakan pula bahwa akhlak perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Tidak selamanya akhlak dinyatakan oleh lisan, namun dalam penelitian ini akhlak di lihat ucapan pembicara karena penelitian ini datanya ialah vidio pidato.

Sedangkan kata akhlak dalam Alquran hanya ditemukan dalam bentuk kata *khuluq* dan tidak ditemukan kata *akhlāq* yang berbentuk jamak. Adapun ayat yang di dalamnya terdapat kata *khuluq* adalah ayat yang terdapat dalam Alquran surah al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.”

Ayat di atas merupakan konsideran pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rasul. Ayat Ini pula menunjukkan adanya satu pujian yang paling tinggi yang tidak ada taranya, diberikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada

¹⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz III (Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.), 54

umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.¹⁹

Sedangkan secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan, dan melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.²⁰ Misalnya dengan menunjukkan ketegasan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide sehingga pendengar tidak ragu terhadap ajakan, larangan, dan perintah da'I.

Kapitsa M.S dan Maletin N.P menjelaskan bahwa Soekarno menunjukkan karakter dengan ketajaman ucapannya ialah tidak hanya dalam segi isi pesan namun didukung oleh ketegasan berbicara dengan kalimat-kalimatnya, Soekarno kadang berbisik dalam ketenangan yang membeku sehingga para khalayak merasa *deg-degan*, terkadang nada suaranya seperti tanda bahaya, ajakan, seperti teriakan komando dan orang-orang yang mendengarkan akan *domblong* seperti terhipnotis, serta menyatu dalam semangat dan dengan gemuruh mulai mengeluarkan perasaannya. Kalimat-kalimat dalam pidato Soekarno di tabel 4, 5, & 6 ialah didukung oleh setiap tekanan (intonasi) pada pengucapan dan nadanya, demikian itu merupakan wujud penegasan hal-hal penting yang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Cet. VI (Bandung: Mizan, 1998), 68.

²⁰ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), 4.

harus diketahui oleh audien karena itulah Soekarno dikenal sebagai “orator ulung” yang memiliki tipe kepemimpinan karismatik.

Kepemimpinan kharismatik ialah bentuk kepemimpinan yang mewujudkan atmosfir motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri rakyatnya.²¹ Menurut Yukl pemimpin kharismatik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1). Menyampaikan sebuah visi yang menarik
- (2). Menggunakan bentuk komunikasi yang kuat dan ekspresif saat mencapai visi itu
- (3). Mengambil resiko pribadi dan membuat pengorbanan diri untuk mencapai visi itu
- (4). Menyampaikan harapan yang tinggi
- (5). Memperlihatkan keyakinan akan pengikut
- (6). Pembuatan model peran dari perilaku yang konsisten dari visi tersebut
- (7). Mengelola kesan pengikut akan pemimpin
- (8). Membangun identifikasi dengan kelompok atau organisasi
- (9). Memberikan kewenangan kepada pengikut.²²

Intonasi berperan dalam membentuk makna dalam komunikasi karena intonasi mengandung arti ketepatan suatu nada (*pitch*). Intonasi merupakan tinggi-rendah suara, panjang-pendek

²¹ Ivancevich, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta : Erlangga, 2007), 209

²² Gary yukl. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta : Index, 2005), 294

suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timber yang menyertai turunan. Intonasi dibedakan menjadi dua yaitu intonasi final dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud kalimat tuturan.²³ Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat dalam perbedaan maksudnya,²⁴ sehingga intonasi dapat membantu pembicara untuk lebih mudah menyampaikan pesan. Widyamataya juga menyatakan untuk meyakinkan seseorang atau mengajak seseorang melalui sebuah ucapan agar pendengar melaksanakannya maka keberhasilan dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh diksi dan intonasi pembicara.²⁵ Ketegasan seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan diri, sehingga suara yang dikeluarkan terdengar sesuai dengan suasana hati dalam isi pidato.

Soekarno dengan kepercayaan dirinya memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pidato-pidatonya. Sebagaimana dalam menyampaikan suatu gagasan, seperti saat menyeru akan bahaya, menunjukkan kejengkelannya, memberikan komando dengan tegas dan lantang suaranya (dapat dilihat dalam video HUT RI ke-18, dan HUT RI ke-21) sehingga khalayak larut dalam isi pidato. Maka demikian ini percaya diri menjadi hal penting yang harus

²³ R. Runjana Ruhardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, tt) 123

²⁴ Charles Bonar S, *The Power Public Speaking*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 111

²⁵ Widyamrataya, *Kreatif Berwicara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 41.

dimiliki oleh pembicara, Allah jelaskan dalam Q.S ali-Imron ayat 139

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ أَلْأَعْيُنُ أَنْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”²⁶

Ayat di atas menunjukkan pada masalah-masalah perang ayat tersebut bertujuan untuk memberi semangat pasukan perang (sebagai wujud jihad) pada masa itu, namun konteksnya sekarang jihad pada aspek dakwah ialah menyeru kepada kebaikan. Sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban untuk *jihad fi sabilillah* ialah dengan dakwah, sedangkan ayat tersebut menjelaskan kepada manusia agar menumbuhkan percaya diri dan menyingkirkan perasaan dan jiwa lemah sebab manusialah orang-orang yang tertinggi (iman dan derajatnya).²⁷ Manusia mukmin sejatinya adalah muslim yang berkomitmen kuat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka ia tidak merasa lemah dan putus asa.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menunjukkan karakternya di hadapan para orang-orang kafir yang akan memerangi Islam. sebagaimana di ceritakan dalam al-Qur'an Q.S al-Fath ayat 29:

²⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 67

²⁷ Muhammad Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an Majid An-nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 75

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْنَجٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

“Muhammad ialah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridlaaNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dai dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampun dan pahala yang besar”²⁸

Tafsiri Ibnu Katsir menjelaskan kata رَسُولٌ adalah

berbentuk muftada’ dan khabar yang berbarti menunjukkan sifat yang baik secara keseluruhan.²⁹ Maka umatnya harus yakin bahwa Muhammad benar-benar merupakan seorang utusan dan tidak ada keraguan. Sedangkan sahabat-sahabat Nabi di jelaskan bahwa meski memiliki sifat keras terhadap orang kafir tetapi memiliki sifat lemah lembut (رُحَمَاءُ – jama’ dari rahim artinya

²⁸ Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*. 515

²⁹ Ibnu Kstir, *Tafsir al-Quran al adzim*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), 472

penyayang) hati mereka kepada sesamanya, lunak jiwanya terhadap sesamanya dan merendahkan diri mereka terhadap sesamanya. Sebagaimana dalam penggalan ayat lain surt Al-maidah ayat 54 yang berbunyi :

أَعَزَّةَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى أَذَلَّةٍ وَيُحِبُّونَهُ يُحِبُّهُمْ اللَّهُ يَأْتِي فَسَوْفَ
الْكَافِرِينَ عَلَى

*“maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir”*³⁰

Ayat di atas menggambarkan orang mu'min yang mempunyai sifat keras terhadap orang kafir, namun di sisi lain ia memiliki sifat pengasih dan berbuat kebaikan kepada orang yang suka berbuat baik, dan menunjukkan wajah marah dan cemberut terhadap orang kafir, tetapi murah senyum dan wajah yang ramah terhadap orang muslim itu sendiri. Sebagaimana Soekarno yang tanpa ampun pada feodalisme dan imperialism, baginya untuk memerangi paham yang telah tersistem tersebut ialah dengan nasionalisme, islamisme, dan marxisme”. Sedangkan terhadap rakyatnya Soekarno merupakan sosok yang ramah dan perduli, seperti saat ia di asingkan di Ende. Di Ende meski Soekarno di pandang orang baru dan asing, namun dengan kecakapan komunikasinya ia berusaha untuk melibatkan diri terhadap kehidupan mereka dan memberikan pengaruh agar mereka tetap satu visi untuk merdeka. Mislanya saat Soekarno menyuguhkan

³⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 117

pertunjukan cerita rakyat dengan materi perjuangan. Contoh yang lain ialah saat adanya negeri boneka yang di buat oleh Inggris dengan menggunakan Malaysia, dengan jiwa yang berapi-api Soekarno tanpa ampun mengobarkan perjuangan dengan pidato yang berjudul “Ganyang Malaysia”³¹

Begitu pula saat Nabi ingin memberitahukan hal-hal penting, maka agar pendengar memahaminya Nabi memberi tekanan pada suatu kalimat tertentu, sebagaimana hadits berikut;

وعن عائشة رضي الله عنها قالت : كان كلام رسول الله صلى الله

عليه وسلم كلاما فصلا تفهمه كل من يسمعه (رواه ابو داود)

*"Dari Aisyah ra, ia berkata : "perkataan Rasulullah adalah ucapan yang sangat jelas, jika orang lain mendengarnya, pasti dapat memahaminya". (HR. Abu Daud)*³²

Maksud فصلا dalam hadits di atas ialah tidak menyambung antara dua (kalimat), akan tetapi Nabi memisah-misahkan kalimat sehingga jelas atau tidak tumpang tindih dan mudah di pahami.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter dalam diri seorang da'I penting. Sebab karakter merupakan ciri khas atau salah satu tolak ukur dari mad'u kepada da'I dan berdampak pada pengaruh diri mad'u. Sebagaimana mad'u memberikan label kepada da'I-da'I dengan karakter yang mereka miliki, contoh Soekarno sebagai sosok pemimpin

³¹ Efantino F & Arifin SN., *Ganyang Malaysia*, (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2009). 34

³² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistaani. *Sunan Abi Dawud*.(Beirut: Daar al-Fikr, 1983), 276

kharismatik, Cak Nun sebagai sosok da'I filosofis yang humanis, dan Zainuddin Mz sebagai sosok da'I humanis.

3. *Goodwill*

Goodwill /niat baik ialah kewajiban bagi setiap muslim begitu pula Soekarno. *Goodwill* dalam pidato dapat dilihat pada pengambilan sikap tengah diantara beberapa perkara yang ditentangkan.³³ Sikap tengah Soekarno ditunjukkan dengan memberikan gagasan (solusi) diantara permasalahan yang ada. Hal ini terlihat dalam beberapa ide yang di utarakan oleh Soekarno dalam pidatonya ialah “Angkatan perang harus berjiwa sehat berjiwa, berapi-api berjiwa, berkobar-kobar berjiwa, tapi dia tidak boleh ikut-ikut politik”, “Kalau mau hidup harus makan, yang di makan hasil kerja. Jika tidak bekerja tidak makan jika tidak makan pasti mati”, “membangun pertahanan adalah pertama-tama tahap utamanya membangun jiwa bangsa.” Dijelaskan oleh Drs. Soekardjo Isnomo dalam tulisanya berjudul “Pemikiran-Pemikiran Bung Karno Menyinari Dasar-Dasar Pembangunan Kepolisian Negara Republik Indonesia” bahwa Soekarno adalah sosok pemikir konsep negara yang tidak pernah kering dalam segala permasalahan negara, solusi dan taktik yang digagas selalu diwarnai oleh gemuruh dukungan masyarakat.³⁴

³³ Em. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, Edisi ke 8, (New York: Mc Grow Hill, 2012), 293

³⁴ Soekardjo Isnomo, *Bung Karno dan Pergulatan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Simponi, 1991), 42.

Niat secara bahasa menurut Al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa *an-niiyyah* (النّية) berasal dari kata *an-nawa* (النوى) yang artinya العمل نحو القلب توجه (tekad hati untuk melakukan perbuatan tertentu). Niat juga diungkapkan dengan menggunakan istilah *al-iradah*. Hal ini dapat dilihat di dalam al-Quran Surat al-Furqan ayat 62:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”³⁵

al-iradah juga dinyatakan juga dalam al-Qashah 19 ialah;

فَلَمَّاۤ أَن أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالٰ يُمُوسَىٰ ۖ أَتُرِيدُ أَن نَقْتُلَكَ
كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًاۖ بِالْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّا ۖ أَن تَكُونَ جَبَّارًاۖ فِي الْأَرْضِ وَمَا
تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ

“Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian".³⁶

Kedua ayat di atas lafal أَرَادَ diungkapkan dalam makna yang berbeda dan konteks berbagai macam *al-qushud wa al-tasharrufat* (tujuan dan perbuatan). Lafal أَرَادَ pada kedua ayat di

³⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 365

³⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 387

atas berarti keinginan untuk merenungi kekuasaan Allah SWT, rasa menghendaki akhirat dan perbaikan umat dan menunaikan hak-hak wajib sebagai umat Islam sebagaimana Allah menyatakan dalam QS.

At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*³⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban bagi setiap muslim dengan muslim yang lain ialah saling menolong dan mencegah dari kemungkaran. Nabi Muhammad saw. Juga mencontohkan dan memberikan peringatan kepada manusia, sebagaimana hadits di bawah ini:

لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيَسْلَطَنَّ عَلَيْكُمْ شِرَارُكُمْ فَيَدْعُوْا حِيَارُكُمْ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ

“Hendaklah kalian benar-benar menyuruh perbuatan yang ma'ruf dan benar-benar melarang perbuatan yang munkar, atau (bila tidak kalian lakukan) Allah akan menjadikan orang-orang jahat di antara kalian berkuasa atas kalian semua (yang akibatnya banyak sekali kejahatan dan kemungkaran diperbuatnya) lalu orang-orang

³⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing. 2010), 198

yang baik di antara kalian berdoa (agar kejahatan dan kemungkaran itu hilang) maka doa mereka (orang-orang baik itu) tidak diterima” (HR. Al Bazzar dan At Thabrani).

Niat juga diungkapkan dengan kata *al-ibtigo'* (tujuan, sasaran atau target). Misalnya di dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 94,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ
السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ
كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepada kalian, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kalian dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kalian, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”³⁸

Dalam surat at-tahrim ayat 1;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”³⁹

Kata *al-ibtigo'* muncul sebagai hal dan sifat, dalam konteks larangan maupun perintah. Sehubungan dengan ini *al-ibtigo'*

³⁸ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 93

³⁹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 560

mengandung makna *al-iradah* dan *al-qashdu*. Inilah yang menjelaskan bahwa sebab semua perbuatan yang diperintah maupun yang dilarang adalah niat artinya perbuatan yang diperintahkan membutuhkan niat dan perbuatan yang dilarang juga membutuhkan niat.⁴⁰ Niat dalam diri seorang da'i menjadi penting karena aktualisasi niat merupakan tujuan suatu perbuatan, sehingga demikian dalam pidato Soekarno niat tersebut ditunjukkan dalam pemikiran sebagai solusi atau penengah dan atau buah pikir wujud keseriusannya dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meski setiap manusia berkewajiban berdakwah, penting seorang da'I pandai dalam *intellezensi* sehingga akan menumbuhkan karakternya dan berkesinambungan dengan orientasi dakwahnya. Orientasi/tujuan da'I merupakan pondasi dari seluruh kegiatan dakwah karena menjadi awal semangat seseorang melakukan segala sesuatu. Kontribusinya pada perkembangan dakwah era sekarang ini ialah seorang da'I wajib memiliki tujuan yang benar untuk membawa jama'ah pada Jalan yang Allah Ridlahi. Maka niat seseorang da'I hendaknya juga benar, bukan untuk menyesatkan umat. Da'I hendaknya berlomba-lomba untuk menjadi orang yang pandai dalam segala bidang baik materi dakwah, seni menggunakan bahasa, dan seni mengungkapkan bahasa terutamanya ialah orientasi dakwahnya harus benar. Ketiganya merupakan konsep

⁴⁰ Trisna Setiyaningsih, *Tentang Niat dalam Ibadah*, diakses dalam <http://trisna-setiyaningsih.blogspot.co.id/2012/12/tentang-niat-dalam-ibadah.html> pada 6 Januari 2017 pukul 23.32 WIB

yang kompleks dan berkesinambungan sebagai modal penting da'i. sebab da'i yang benar ialah yang tidak ingin menyesatkan mad'u ke jalan yang laknat Allah.

B. Pidato dari Sisi Pathos

Emosi atau perasaan yang muncul saat berpidato menurut Aristoteles ada beberapa macam diantaranya yaitu *anger (versus Mildness)*, *Love or friendship (versus hatred)*, *Fear (versus confidence)*, *Shame (versus shamelessness)*, *indignation (versus Pity)*, dan *Admiration (versus Envy)*.⁴¹ Namun dari dua data pidato dalam bab tiga, emosi yang muncul dalam pidato Soekarno ialah *anger (versus Mildness)*, *Love or friendship (versus hatred)*, *Fear (versus confidence)*. Ketiga emosi tersebut menurut Aristoteles dalam teorinya ialah perlu menumbuhkan keresahan, rasa sakit apabila keburukan akan terjadi maka tumbuh suatu harapan, dan saling sepenanggungan untuk menyatukan tekad bersama. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan Soekarno dalam beberapa emosi sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. *Anger (versus Mildness)*

Merasa marah apabila diolok-olok/ direndahkan sehingga timbul rasa untuk bangkit. Marah dalam Bahasa Arab ialah **الْعُصْبُ** yang berarti kemarahan.⁴² Marah dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan sekam yang tersimpan dalam hati, seperti terselipnya

⁴¹ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 294.

⁴² Ahmad Warson Munir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, 1026

bara di balik abu, maksudnya ialah adanya api yang membara dalam diri seseorang karena hasutan setan.⁴³ Sedangkan Chaplin menjelaskan marah merupakan suatu reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang adanya ancaman agresi lahiriah, pengekangan diri serangan secara lisan, termasuk ancaman, dan kekecewaan.⁴⁴

Islam membagi marah menjadi dua yaitu marah yang terpuji dan marah yang tercela. *Pertama* marah yang terpuji (الغضب يشيد)) ialah apabila dilakukan dalam rangka membela diri, kehormatan, harta, agama, hak-hak umum atau menolong orang yang dizhalimi. Sebagaimana contoh dalam dalil al-Qur'an di bawah ini:

- a. Sesungguhnya Allah telah memuji para Sahabat Nabi bahwa mereka adalah orang-orang yang keras dan tegas kepada kaum kafir, yang termaktub dalam Q.S. Al-Fath: 29:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir.”⁴⁵

Maksud penggalan ayat tersebut ialah bahwa Nabi dan para sahabat keras terhadap orang kafir, hal ini bukan untuk menunjukkan perbedaan dan tidak adanya toleransi, namun hal tersebut untuk menunjukkan adanya kekuatan dalam Islam. Kekuatan maksudnya

⁴³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj: Abdul Rasyid Siddiq, (Akbar Media Eka Sarana, 2008), 238

⁴⁴ Puger Honggowiyono, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Gununng Samudera, 2015) 43

⁴⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 515

ialah bahwa dahulu merupakan masa di mana perang adalah akhir dari sebuah usaha membela agama.

- b. Allah menyebutkan bahwa diantara sifat kelompok ada orang yang dipilih untuk melindungi agama Allah SWT dan mengukuhkannya di dunia untuk menghadang kemungkaran kaum kafir, sebagaimana Q.S. Al-Maaidah:54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُجِبُونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.”*⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan kemarahan itu berupa memperingatkan kepada orang-orang yang akan murtad yaitu menurut at-Thabari murtad dari agamanya yang benar. Bahwa tidak ada kerugian bagi Allah ketika mereka murtad justru Allah akan menggantikannya dengan kaum yang lebih baik.

Kedua marah yang tercela (الغضب حقير) adalah marah sebagai tindakan balas dendam demi dirinya sendiri, marah seperti ini banyak kabar dan riwayat yang datang tentangnya sebagaimana hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

⁴⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 117

“Orang yang kuat bukanlah dengan bergulat, namun orang yang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.”

Hadist tersebut mengandung arti bahwa orang yang mampu mengendalikan diri ialah orang yang kuat, adapun asbabul wurud hadist tersebut ialah adanya seorang laki-laki pernah berkata kepada Nabi “wahai Rasulullah SAW berilah wasilah kepadaku” maka beliau menjawab, “janganlah engkau marah”. Hal itu didasarkan atas peristiwa bahwa dua orang laki-laki saling mencaci di samping Rasulullah SAW salah satu mencaci saudaranya sambil marah, hingga wajahnya memerah kemudian Allah bersabda *“Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat, andai ia ucapkan tentulah kemarahan yang mereka alami akan hilang ialah ‘aa’udzubillahi minasy syaithaani rajiiim”*.

Amarah Soekarno seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 10 menunjukkan amarah dan menumbuhkan rasa marah dalam diri rakyat karena Irian Barat masih diduduki oleh Belanda. Pada tabel 11 menunjukkan perasaan marah karena surat 11 maret disalahpahami oleh sebagian orang sehingga akan berdampak pada misinya ialah membangun karakter bangsa. Sehingga dalam beberapa contoh pidato amarah Soekarno lebih ditunjukkan untuk menampakkan kekesalan dan kekecewaan dengan tujuan adanya perubahan yang lebih baik.

2. Love or friendship versus Hatred

Menumbuhkan rasa persahabatan (*Love or friendship*) diiringi dengan perasaan senasib seperjuangan. Al-Qur’an mempresentasikan kasih sayang dalam kata *Ar- Rahmah* (kasih

sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *Ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah.⁴⁷ *Ar-Rahman* maupun *Ar-Rahim* pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, tetapi *Ar-Rahman* cenderung pada sifat kasih sayang Allah di akhirat, sedangkan *Ar-Rahim* cenderung pada sifat kasih sayang Allah di dunia.

Sedangkan Islam menyebutkan rasa persahabatan dalam bentuk kasih sayang sesama umat Islam dengan kata *ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, pada mulanya berarti memperhatikan, makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Menurut Quraish Shihab Dalam al-Quran kata *akhh un* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali⁴⁸ yang kata-kata tersebut dapat berarti:

- a. Saudara dijalin karena ikatan keluarga, seperti doa Nabi Musa a.s. yang diabadikan dalam al-Qur'an :

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اٰهْلِيْ ۙ ۝۲۹ هٰرُوْنَ اَخِيْ ۙ ۝۳۰

*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku” (Q. S. Thaha : 29-30).*⁴⁹

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, Cet. 21 (Bandung: Mizan, 2000), 25.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, 487

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 313

(ayat tersebut menunjukkan rasa kasih sayangnya Musa terhadap saudaranya, sehingga persaudaraan tersebut menyatakan dalam hal kekeluargaan)

- b. Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama, seperti dalam firman-Nya :

وَالِىٰٓ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يٰٓقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud.” (Q. S. al-A`raf: 65)⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Hud ialah Utusan Allah yang berasal dari kaum Hud sendiri ialah (kaum `Aad).

- c. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham

إِنَّ هٰذَا ۖ أَخِى لَهٗ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً ۖ وَّىٰ نَعَجَةٌ ۖ وَحِدَةٌ ۖ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

“*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.* (Q.S. Shaad: 23)⁵¹

(ayat tersebut mengandung penjelasan bahwa persaudaraan itu tidak membedakan bahwa ia dalam kondisi berdebar, meski dalam keadaan apapun saudara tetaplah saudara), hal ini di kuatkan oleh kedua hadits di bawah ini Nabi bersabda saw :

⁵⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 158

⁵¹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 454

عن أنس رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً" (رواه البخاري)

*"Dari Anas ra. Nabi berkata Belalah saudaramu baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya."*⁵²

Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab

تَأْخُذُ فَوْقَ يَدِ يَه

*"Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya"*⁵³

- d. Persaudaraan seagama Ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q. S, Al Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q. S. Al Hujurat : 10)⁵⁴

(jelas bahwa ayat tersebut menyebutkan bahwa persaudaraan tidak hanya sekandung, melainkan juga seagama meski berbeda suku, budaya, ras, jika mereka seagama maka mereka seagama)

⁵² Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Kitab AlIlmiah, 1992), 138

⁵³ Musthafa al-Qudhaf *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 24.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 516

- e. Kasih sayang sekandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya dalam ayat berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ ۖ ت ۲۳

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki...(Q. S. An Nisa’: 23)”⁵⁵

Persaudaraan dalam pidato Soekarno ialah bersaudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama sebagaimana dalam tabel 12 ialah menunjukkan secara tersirat bahwa Soekarno menumbuhkan persaudaraan dalam diri rakyat dan tidak ada perbedaan diantara mereka sedangkan tabel 13 menunjukkan rasa saling sepenanggungan ialah dengan wujud menggunakan beberapa prafrase seperti “ayo dan mari”.

3. *Fear (versus confidence)*

Rasa sakit/terganggu (*Fear*) ketika mengingat keburukan yang akan terjadi di masa depan dalam psikologi disebut dengan empati. Empati merupakan kemampuan menghargai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap perasaan orang lain. al-Qur’an tidak menyebutkan empati secara tersurat namun lebih pada tersirat, ialah;

⁵⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*. 81

و ما يفعلوا من خير فلن يكفروه و الله عليم بالمتقين

“Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali Imran: 115)⁵⁶

وتعاونوا على البر والتقوى

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa” (QS. Al-Maidah: 2)⁵⁷

Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang terkenal memiliki empati tinggi, seperti dalam suatu *maqalah* “Kalau beliau sedang menjadi imam shalat, beliau memendekkan bacaannya saat mendengar tangisan anak kecil yang merengek pada ibunya, atau ketika beliau tahu bahwa dalam jamaah shalat terdapat orang-orang tua.” Cerita yang lain ialah dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam shalat, maka pendekkanlah bacaannya. Sebab, di antara mereka itu ada orang-orang yang lemah, sedang sakit, dan tua. Namun, apabila ia shalat sendirian, maka perpanjanglah sesukanya.” (HR Jamaah).

Sedangkan Soekarno dalam pidatonya menunjukkan sikap empati dalam tabel 14 ialah dengan menunjukkan rasa resah dan mengajak rakyat untuk segera membuang jauh-jauh liberalisme dan menggantinya dengan demokrasi terpimpin. Sebagai konsekuensi dari empati tersebut muncullah solusi ialah Soekarno menunjukkan kekuatan rakyat Indonesia dengan saling bersatu dan

⁵⁶ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 64

⁵⁷ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 106

menumbuhkan keberanian untuk membangun Negara Indonesia lebih baik.⁵⁸ Yukl dan Sidle yang dikutip oleh Maria menunjukkan sikap kepemimpinan yang sukses⁵⁹ ialah rasa empati tumbuh di dukung oleh kepandaian, kematangan berpikir, dorongan prestasi, dan integritas.

Pada sisi *Pathos* ini Soekarno menumbuhkan rasa marah dengan tujuan untuk memberikan efek mendorong kekuatan mental rakyat agar lebih bersemangat dalam memperbaiki kondisi negaranya. Rasa resah/khawatir untuk memberikan stimulasi kepada rakyat agar betul-betul tidak mau dijajah dan merdeka, karena tidak ada yang tidak mungkin kekuatan sebesar apapun akan dapat runtuh dengan kekuatan persatuan. Rasa kasih sayang ditumbuhkan bertujuan untuk menumbuhkan rasa sepenanggungan dan rasa persaudaraan agar bersatu menjadi kekuatan besar. Dan ketiga persasaan tersebut terbukti berhasil mendorong rakyat Indonesia untuk kelaur dari penjajahan dan membangun kemerdekaan. Setelah negara merdeka masalah demi masalah muncul dalam diri rakyat Indonesia. Namun Soekarno tetap membangun rasa persatuan tersebut agar rakyat Indonesia tidak tercerai-berai sebab jika demikian maka akan mudah bagi negara penjajah untuk menguasai Indonesia kembali. Sebagai negara yang terjajah beratus-ratus tahun maka penting membangun

⁵⁸ Kesimpulan atas ketiga pidato Soekarno dalam Peringatan HUT RI ke-8, ke-18. Dan ke-21

⁵⁹ Maria Merry Marianti, *Teori Kepemimpinan Sifat*, (Bina Ekonomi Majalah Ilmiah), 61

kekuatan mental rakyat (atau membangun karakter rakyat). Era sekarang ini dakwah menghadapi permasalahan yang kompleks dari dalam tubuh umat sendiri, maka dalam hal ini perlunya emosi dalam diri *mad'u* ditumbuhkan dengan orientasi agar *mad'u* bersedia melakukan perubahan benar-benar dari hati karena tergugah, bukan karena paksaan untuk membela Islam dan memperkuat Islam.

C. Pidato dari Sisi Logos

Logos berkaitan dengan susunan pembicara dalam pidato sehingga menarik dan dapat meyakinkan pendengar/khalayak yang disertai dengan bukti.⁶⁰ Aspek *logos* juga berarti metode yang digunakan da'i untuk mensukseskan penyampaian pesan agar diterima baik oleh *mad'u*. Zainul Ma'arif mengformatkan *logos* dalam tiga bentuk yaitu sampel/perumpamaan, adagium/peribahasa, dan argumentasi deduksi retorik (*entimem*). Pada ketiga kategori tersebut Soekarno lebih banyak menggunakan perumpamaan. Perumpamaan menurut Aristoteles dalam buku Marinus Hendrik Bolkestein menjelaskan bahwa sampel atau perumpamaan adalah sebagai suatu persamaan pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu gambaran mengenai suatu pendirian yang dijelaskan melalui patokan-patokan lain yang sejalan. Perumpamaan atau sampel bertujuan untuk memberikan penjelasan yang maknanya lebih tinggi dari kalimat yang sebenarnya. Sehingga kalimat yang diucapkan

⁶⁰ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 291

memberikan makna yang mendalam dalam diri pendengar. Sebagaimana perumpamaan kata dalam pidato Soekarno ialah:

Penyambung lidah rakyat	:	penghubung aspirasi rakyat
Derapkanlah kakimu di muka bumi:		Tetap berjalan dengan tegap tanpa rasa takut
Bahtera di lautan badai yang mengamuk	:	Tidak jelas arahnya
Mengeledekkkan	:	Menyuarakan dengan keras
Godok (kata dalam bahasa jawa)	:	Proses untuk mematangkan dan mengelola. Artinya adanya proses untuk menghasilkan suatu ide yang betul-betul di persiapkan dengan matang .

Secara etimologi perumpamaan dalam Bahasa Arab ialah *amtsal* atau *Tamtsil* (membuat perumpamaan) merupakan gaya bahasa yang dapat menampilkan pesan yang berbekas pada hati khalayak. Muhammad Hujazi menyatakan bahwa bentuk *amtsal* yang merupakan inti sebuah kalimat yang sangat berdampak bagi jiwa dan berbekas bagi akal. Oleh karena itu, Allah membuat perumpamaan bagi manusia dapat memikirkan dan memahami rahasia serta isyarat yang terkandung di dalamnya.

Amts al adalah bentuk jamak dari kata *matsal* (perumpamaan) atau *mitsil* (serupa), sama halnya dengan kata *syabah* atau *syabih*. Karena itu dalam ilmu *balaghah*, pembahasan yang sama ini lebih dikenal dengan istilah *tasyibih*, bukan *amtsal*.

Dalam pengertian bahasa (etimologi) *amtsal* menurut Ibn alFarits adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Atau menurut al-Asfahani, *amtsal* berasal dari kata *al-mutsul*, yakni *al-intisab* (asal, bagian). Sedangkan *Amts al* secara terminologi menurut Rasyid Ridha ialah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Menurut al-Qaththan, *amtsal* dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Amstal Musharrahah* adalah *amtsal* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang⁶¹ menunjukkan perumpamaan (*tasybih*), misalnya dalam Q.S al-Baqarah ayat 17:

يُنُورُهُمُ اللَّهُ ذَهَبَ حَوْلُهُ مَا أَضَاءَتْ فَلَمَّا نَارًا اسْتَوْقَدَ الَّذِي كَمَثَلِ مَثَلُهُمْ
يُبْصِرُونَ لَا ظُلُمَاتٍ فِي وَتَرَكُهُمْ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”⁶²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Perumpamaan *pertama* menyiratkan bahwa orang-orang munafik tak ubahnya seperti orang yang menyalahi api dengan cara

⁶¹ Manna al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Terjemah Mudzakir AS (Jakarta : Litera Antar Nusa, 1993), 284-286.

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 4

memasuki agama Islam secara formalitas, tetapi keislamannya tidak mempengaruhi apa-apa terhadap hatinya sehingga Allah pun menghilangkan cahaya yang telah dinyalakan. *Kedua* menyiratkan bahwa orang-orang munafik laksana orang yang ditimpa hujan diiringi dengan gelap gulita guruh, dan kilat.

2. *Amstal Kaminah* adalah *amtsal* yang tidak *menyebutkan* dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimatnya mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat (ijaz). Contoh seperti dalam dialog oleh Al-Mawardi menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Ishaq bertanya bin Mudharib bin Ibrahim mengatakan bahwa bapaknya pernah bertanya kepada al-Hasan bin Fadhil “Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur’an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

من جهل شيئاً عاداه

“Siapa yang bodoh dalam suatu hal, ia pasti akan mengulangnya”.

Al-Hasan menjawab, “Ya, pada dua tempat, yaitu: Firman Allah pada surat Yunus ayat 39:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّبَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

“Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan

(rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu”⁶³

Firman Allah pada surat Al-Ahqaf ayat 11

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ مَّا يَهْتَدُوا بِهِ ۚ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَلِيلٌ

“Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya Al- Quran itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.) Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama.”⁶⁴

Peribahasa pada pidato Soekarno di bawah:

Jerbasuki mowo beho : semua keberhasilan selalu membutuhkan pengorbanan

Alon-alon asal kelakon : pelan-pelan asal terlaksana
(Peribahasa ini terdiri atas tiga suku kata yaitu alon-alon yang artinya hati-hati dengan penuh pertimbangan, asal artinya ialah dengan nalar atau akal sehat, dan kelakon artinya mampu mencapai tujuan).

Entimem digunakan untuk menunjukkan keyakinan dan contoh terkadang menyertai entimem sebagai bukti untuk memperkuat:

⁶³ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 213

⁶⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 503

Premis : “Siapa yang menentang corak dan arahnya sejarah tidak perduli tiada bangsa apapun.”

Kesimpulan : “Kalau pihak Belanda menentangnya dengan misalnya tetap tidak akan menyudahi kolonialisme di Irian Barat. Satu hari akan datang entah besok entah lusa yang dia pasti di giling-gilas oleh penjara.”

Pada aspek logos Soekarno lebih sering menggunakan perumpamaan (*amstal*), dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman dengan menampilkan makna lebih dari maksud yang di ungkapkan dalam kalimat tersebut. *Amsal* adalah salah satu gaya Al-Qur‘an dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatan. Adanya *amtsal* maka akan didapati di dalam Al Qur‘an makna yang lebih indah, menarik, dan mempesona. Oleh karena itu, *amtsal* lebih mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengannya. Kontribusinya terhadap dakwah ialah bahwa setiap ungkapan perlunya satrategi dalam menggunakan ungkapan-ungkapan kalimat agar mad’u lebih mampu mencerna maksud pembicara. Era sekarang bahasa banyak mengalami perkembangan, dan permasalahan juga menyertai perkembangannya. Sehingga diperlukan startegi penggunaan bahasa yang baik oleh da’I, agar tujuan dakwah tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Retorika merupakan seni berbicara yang menyertai setiap pidato Soekarno. Penelitian ini menggunakan tiga konsep retorika Aristoteles yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* dikarenakan akan dilihat dari sisi bahasa yang digunakan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa retorika Soekarno dibangun atas bahasa yang memiliki diksi konotasi baik dan tidak baik, serta tersistematis. Konotasi tidak baik diucapkan untuk memberi informasi dan menegaskan dampak negatif karena akan mengancam keharmonisan hidup masyarakat. Sedangkan konotasi baik yang digunakan Soekarno ialah konotasi tinggi dan ramah, kedua konotasi tersebut dapat memberi nilai lebih pada pandangan rakyat dan mempererat tali persaudaraan antara manusia hal ini didukung dengan bahasa Soekarno yang tersistem, ialah setiap diksi yang digunakan memiliki keterkaitan sehingga membentuk makna yang runtut dan mudah dipahami oleh rakyat.

Demikian dalam dakwah diksi tersebut hadir dalam bahasa amarah yang baik *al-ghadzabu yasyiid* dan amarah yang tercela *al-ghadzabu Haqiir*, bahasa juga hadir untuk menumbuhkan *ukhuwah al-Islamiyah*, bahkan secara tersirat bahasa pidato Soekarno menunjukkan gambaran ancaman di masa depan dengan menunjukkan *amtsal kaminah* sebagai penguat meski berbentuk ungkapan-ungkapan singkat (*ijaz*). Demikian itu pidato tersebut didukung oleh sosok yang menyampaikan ialah Soekarno. Soekarno merupakan sosok yang *fathonah*, *brakhlak al-karimah*, dan

memiliki niat yang baik untuk membangun mental rakyat Indonesia. Oleh karena itu, orang yang *fathonah*, berakhlak, dan memiliki niat kuat maka pidatonya tidak keluar dari akidah, syari'ah, dan akhlak sehingga ukhuwah akan tetap terjaga.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap retorika Soekarno dalam pidatonya, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan yaitu,

1. Seorang da'I hendaknya memiliki pengalaman dan kecerdasan yang lebih dari *mad'u*. Sebab permasalahan yang di hadapi juga berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan pendidikan.
2. Perlunya da'I yang mampu meneladani cara Nabi dalam berdakwah, sebab contoh-contoh dakwah Nabi sangat relevan untuk diaplikasikan hingga akhir zaman.
3. Perlunya kajian pesan dakwah agar tujuan dakwah mudah dicapai.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan tesis ini. Peneliti sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki maka perlunya saran yang membangun guna memperbaiki tesis ini. Demikian semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal :

- Anderson, D. Downer. “*The Elementary Persuasive Letter: Two Cases of Situated Competence, Strategy, dan Agency*”, *Research in the Teaching of English*, Vol. 42., Number. 3. February 2008)
- Budimansyah, D & Syam, S. (ed). *Pendidikan nilai Moral Dalam dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, Bandung: Lab. PKN FPIPS-UPI* 2006: 7)
- Jebarus, F. *Komunikasi Politik Soekarno: Membangun Dukungan Publik Dengan Pendekatan Budaya*. (Jakarta: STIKOM London School Publik Relation. 1964).
- Sarujin. *Kajian Gaya Bahasa dalam Pidato Bung Karno*. Majalah Prospektus Tahun IX No. 2 Oktober 2011
- Suseno, F. Magnis. *Membumikan Etika Pancasila Dalam Penyelenggaraan Negara*. dalam Majalah AKTUAL (Edisi VI. 13 Juni 2013).
- Sutrisno, I. dan Ida Weindijarti. *Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*. (dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 12 nomor 1 Januari-April 2014).
- Wordpress, M, *Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-DalamMetode-Penelitian Komunikasi*, 28 Januari 2008 (<http://massofa.wordpress.com/>, Diakses 09 januari 2009).
- Yance Arizona, *Indonesia Menggugat! Menelusuri Pandangan Soekarno terhadap Hukum*, (di sampaikan pada Konferensi Nasional ke-2, Filsafat Hukum dan Kemajmukan Masyarakat Indonesia. (Semarang: UNIKA Soegijapranata, 16-17 Juli 2012).

Sumber Buku :

- Abdullah, D. *Metodologi Dakwah*. (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1992).
- Abdurrahman, E. *Teknik dan Pedoman Berpidato*. (Surabaya: Amin Press. 2008).
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajistaani. *Sunan Abi Dawud*. (Beirut: Daar al-Fikr. 1983).
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz III (Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.t.).

- Adam, A. Warman. *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. (Jakarta: Buku Kompas. 2009).
- Adams, C. *Bung Karno; Penyambung Lidah Rakyat*. (Jakarta: Gunung Agung. 2007).
- Agustin, D. Ningwang. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto*. (Artikel Penelitian: Universitas Negeri Malang. 2008).
- Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir, kamus arab indonesia*, 863
- Aidney, S. Philip. *Selected Prose and Poetry*, secon Edition. (London: The University of Wiconsin Press. 1983).
- Alam, W. Tunggul. *Demi Bangsaku: Pertentangan Bung Karno Vs. Bung Hatta*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003).
- Amin, S. Munir. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah. 2009).
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002).
- Aune, David E., *The Westminster Dictionary of New Testament & Early Christian Literatur and Rethoric*. (London: Kentucky Westminter John Knox Press. tt)
- Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. (Edisi Revisi), (Jakarta: Kecana, 2008).
- _____ *Ilmu dakwah*. (Jakarta:Prenada Media. 2004).
- Aziz, Jum'ah Amin A. *Fiqih Dakwah*. Terj: Abdus Salam Masykur. (Surakarta: Era Intermedia. 2000).
- Bolkestein, M. Hendrik. *Kerajaan yang Terselubung*, Terj: PT. BPK Gunung Mulia. (Jakarta: Gunung Mulia. 2004).
- Charles Bonar S, *The Power Public Speaking*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010).
- Departemen Agama RI,. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: MQS Publishing. 2010).
- DeVito, J. *Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta: Professional Books. 1997).
- Diemroh, I. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*, (Pragmatik, Discourse Analysis, and Languauge Teachers). (Palembang: Universitas Sriwijaya. 2011).
- Djiwandon, S. Esti W. *Psikologi Pendidikan*, edisi revisi. (Jakarta: Gasindo. tt).
- Efantino F & Arifin SN., *Ganyang Malaysia*. (Yogyakarta: Bio Pustaka. 2009).
- Efendi, A. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta. 2013).

- Em Griffin. *A First Look At Communication Theory*. ((New York: McGraw-Hill. 2011).
- _____. *A First Look at Communication Theory*. Edisi ke 8. (New York: Mc Grow Hill. 2012).
- Gerdner, H. *Multiple Intellegensi Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik*. (Batam: Interaksa. 2003).
- Hart, R. P. *Publib Communication*. (New York: Harper & Row Publishers. Inc. 1983).
- Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka. 1998).
- Hendarsah, A. dan Pratiwi Utami. *11 Macan Asia Musuh Amerika*. (Yogyakarta: Galangpress Group. 2007).
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Beragumentasi, dan Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Kanisius. 1991).
- Hidayat, N. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Garudhawaca. 2016).
- Hisyam, M. (Penyunting), *Krisis Masa Kini da Orde Baru*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2003).
- Honggowiyono, P. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Gununng Samudera. 2015).
- Imam Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Darul Kitab AlIlmiah. 1992).
- Imam al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Terj: Abdul Rasyid Siddiq. (Akbar Media Eka Sarana. 2008).
- Isnomo, Soekardjo. *Bung Karno dan Pergulatan Pemikiran*. (Jakarta: Pustaka Simponi. 1991).
- Ivancevich, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. (Jakarta : Erlangga. 2007).
- J. Sudrijanta, SJ. *Revolusi Batin adalah Revolusi Sosial*. (Yogyakarta: Kanisius. 2009).
- JP. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2004).
- Kasenda, P. *Bung Karno Panglima Revolusi*. (Yogyakarta: Galang Pustaka. 2014).
- _____. *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. (Depok: Komunitas Bambu. 2014).

- Keraf, G. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999).
- Krispendoff. K. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. (Jakarta: Rajawali Press. 1993).
- Kstir, I. *Tafsir al-Quran al adzim*. (Bairut: Dar al-Fikr. tt).
- Maarif, Z. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. (Jakarta: Rajawali Press. 2015).
- Mahfudz, M. Ali. *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuuq al-Wa'zi wa al-Khitaabah*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah. tt.).
- Mahmud, A. Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Gema Insani. 1995).
- Manna al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Terjemah Mudzakir AS (Jakarta : Litera Antar Nusa.1993).
- Marianti, M. Merry. *Teori Kepemimpinan Sifat*. (Bina Ekonomi Majalah Ilmiah).
- Mohammad Sulthon, *Polemik Pemikiran Soekarno dan M. Natsir (Analisis Terhadap Topik Hubungan Agama dan Negara*. (Aceh: Tesis. 1997).
- Morissan dan Andy Corry Wardhani. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2009).
- Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Juz II (al-Maktabah asy-Syamilah).
- Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri. *Lisan al-Arab*. Cet. I, Juz 13 (Beirut, dar Shadir. 1882).
- Muhammad Ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith*. Juz 1. (al-Maktabah asy-Syamilah).
- Muhammad Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'an Majid An-nur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000).
- Muslim Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Terj: Razak Lathief dan Rais Lathief. (Jakarta: Pustaka Aji Husna. 1980).
- Musthafa al-Qudhaf. *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*. terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*. (Solo: Hazanah Ilmu. 1994).
- Nuraida dan Rihlah Nur Aulia. *Character Building Untuk Guru*. (Jakarta: Aulia Publishing House. 2007).

- Nurdiyantoro, B. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. (Yogyakarta: BPFE. 2001)
- Parry William T., *Aristotelian Logic*. (New York: Albany. 1991).
- Pimay, A. *Paradigma Dakwah Humanis*. (Semarang: RaSAIL. 2005).
- Pitono, D. *Soekarno Obor Indoensia Yang Tak Pernah Padam*. (Jakarta: Diandra Primamitra. 2015).
- Plett, H. F. *Rethoric Movet Studies in Historical and Modern Rethoric in Honour of Henrich F. Plett*. (Brill: CIP Einheitssufnahme. 1999).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005).
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). (Jakarta: Balai Pustaka. 2002)
- Ranoh, A. *Kepemimpinan Kharismatik: Tinjauan Teologis-etis atas Kepemimpinan Sukarno*. (Jakarta: Gunung Mulia. 2006).
- Richard West dan Laynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Terj: Maria Natalia Damayanti Maer, Ed. 3. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).
- Robert Craig dan Heidi L Muller. *Theorizing Communication Reading Across Traditions*. (California: Sage Publication. 2007).
- Robinson, D. *The Deep Ecology of Rethoric in Mencius and Aristotle: A Somatic Guide*. (New York: United States. 2016).
- Roisman, J. *The Rhetoric Of Conspiracy in Ancient Athens*. (London: University of California Press. 2006).
- Ruhardi, R. Runjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga. tt).
- Rustica C. Carpio dan Anacleto M. Encarnacion. *Private and Public Speaking*. Terj: A. Rahman Zainudin. (Jakarta: Yayasan Obor. 2005).
- Sanwar, A. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. 1985).
- Sari, A. Anditha. *Komunikasi Antarpribadi*. (Yogyakarta: Deepublish. 2017).
- Shidarta, D, Darmodiharjo. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Cet. Ke-VI, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006).

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al- Quran*. Cet. 21 (Bandung: Mizan, 2000).
- _____. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Vol. 1. (Jakarta: lentyera Hati. 2002)
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Cet. VI (Bandung: Mizan, 1998).
- Siregar, E. M. *Teknik Berpidato dan Menguasai Massa*, Cetakan ke-2. (Jakarta: Yayasan Mari Belajar. 1992).
- Stephen W. Little John , *Theoris of Human Comunication*. Edisi ke 8. (New Mexico: Wadworth Publishing Company. 2005).
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingusitik*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993).
- Sumawinata, S. *Politik Ekonomi Kerakyatan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004).
- Surakhmad, W. *Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito. 1994).
- Suryani, dkk, *Nilai-Nilai dan Kejuangan dalam Teks Pidato Bung Karno Tahu 1945-1950*. (Tesis Program Pascasarjana Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. 2013).
- Suseno, F. Magnis. *Pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. (Jakarta: Garmedia Pustaka Utama. 2005).
- Susilo, T. Adi *Soekarno; Biografi Singkat 1901-1970*. (Jogjakarta: Garasi. 2008).
- Syamsuddin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2016).
- Syarbini, A. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. (Jakarta:As-Prima Pustaka. 2012).
- Tabroni, R. *Komunikasi Politik Soekarno*. (Bandung, Simbiosia Rekatama Media. 2015).
- Tarigan, D. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1997).
- Tasmara, T. *Komunikasi Dakwah*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. tt).
- Tobroni,I. Suprayogo. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Pustaka Setia. 2003).
- Walter J. Ong. *Kelisana dan Keaksaraan*, Terj: Rika Iffati. (Yogyakarta: Gading Publishing. 2013).

Widyamrataya. *Kreatif Berwicara*. (Yogyakarta: Kanisius. 2000).

Yukl. G. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. (Jakarta : Index. 2005).

Yusuf al-Qardhawi. *Retorika Islam*. (Jakarta: Khalifa. 2004).

Sumber Web :

Hasan, A. Rokhim. *Kecerdasan Menurut Al-Qur'an*, akses di <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/> pada 7 Januari 2018 pukul 18.21 WIB

Khadafi, A. *Saat Islam menjadi Mayoritas di Dunia*, di post pada 06 April 2017, <https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdV>, di akses pada 6 Januari 2018 pukul 13.21 WIB

Susanti, E. "Ini Reaksi Dunia Terkait Pernyataan Trump Tnetang Yerusalem", <https://www.islampos.com/ini-reaksi-dunia-terkait-pernyataan-trump-tentang-yerusalem-60327/> di akses pada 3 Januari 2018 pukul 16.35 WIB

Totenmotivator, *sejarah awal mula dari public speaking*, <https://toptenmotivator.wordpress.com/2013/07/04/>, di akses pada 25 Januari 2018 pada 08.14 WIB.

Trisna Setiyaningsih, *Tentang Niat dalam Ibadah*, di akses dalam <http://trisna-setiyaningsih.blogspot.co.id/2012/12/tentang-niat-dalam-ibadah.html> pada 6 Januari 2017 pukul 23.32 WIB

Vincentius Jyestha Candraditya, *Polemik Yerusalem* di post pada Kamis, 7 Desember 2017 11. 26 WIB <http://www.tribunnews.com/internasional/2017/12/07/yerusalem-tak-bisa-dijadikan-ibu-kota-israel-ini-alasannya>, Diakses pada 3 Januari 2018 pukul 16.42 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mukoyimah
Tempat/ Tanggal Lahir : Rembang, 20 Juni 1992
Alamat : Jln. Jatirogo Ds. Karas Kec.
Sedan Kab. Rembang 53264

Pendidikan :

- SDN Karas 01 (Lulus 2005)
- Mts Riyadlotut Thalabah (Lulus 2008)
- MAN Lasem (Lulus 2011)
- S1- Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam – Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (Lulus 2015)
- S2 - Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam – Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (Lulus 2018)